

PERSEPSI PENDENGAR TERHADAP BERITA RADIO

**(Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Komunitas Pendengar Radio
Republik Indonesia (RRI) Surakarta Terhadap Program Siaran Berita
Berbahasa Indonesia di RRI cabang Surakarta)**



Disusun Oleh:

ANIES ZULAIKHA

D0203003

**Diajukan Guna Melengkapi Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2008**

LEMBAR PENGESAHAN

Telah diuji dan disahkan oleh panitia Ujian Skripsi

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 5 November 2008

Panitia Ujian Skripsi :

1. Ketua : Dra. Sri Urip Haryati, M.Si ()
NIP
2. Sekretaris : Nora Nailul Amal, S.Sos, MLMed. Hons ()
NIP
3. Penguji : Drs. Nuryanto, M.Si ()
NIP

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas maret

Drs. Supriyadi SN, SU

NIP 131 570 563

MOTTO

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.
(Al-Qur'an Surat Al-Insyirah 6-7)*

“ Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”

PERSEMBAHAN

- *Allah SWT*, sang pemilik jiwa raga ini, sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku semua akan kembali padaMU ya Rabb
- *Almarhum Bapak*, terima kasih telah membesarkan nanda, di setiap amalan serta kasih sayang bapak akan senantiasa mengalir do'a dari orang-orang tekasih, semoga Allah menerima segala kebaikan bapak.
- *Ibu...Ibu....Ibu....*wanita sederhana, dan luar biasa tangguh, terima kasih telah merawat nanda dengan segala curahan kasih sayang, serta perjuanganmu....inilah Bu....salah satu bakti cinta nanda untuk ibu...menjadi orang yang berguna dunia akhirat.
- Kakak-kakakku tersayang, Mbak Lely, Mas Amir, Mas Ahmad, Mbak Iqoh, Mas Nur, serta adikku Khotim, tiada yang dapat menggantikan posisi kalian dalam lembaran hidup adikmu ini.....

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, Puji syukur kehadiran Alloh SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sampai akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Pendengar Terhadap Berita Radio (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Komunitas Pendengar Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta terhadap Program Siaran Berita Radio Berbahasa Indonesia di RRI cabang Surakarta”** ini dengan lancar. Begitu banyak hikmah dan pelajaran yang bertabur sepanjang perjalanan. Perjalanan bagaimana mengenal pandangan serta dinamika masyarakat di luar dalam menanggapi suatu hal. Peneliti menyadari bahwa kesuksesan bukanlah terletak pada hasil, tapi proses itu sendiri, yang menjadikan seseorang akan senantiasa optimal dalam kehidupannya. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, serta pengikut beliau hingga akhir zaman kelak.

Terdapat beberapa alasan yang mendorong penulis mengangkat tema tersebut dalam sebuah penelitian skripsi. Peneliti menganggap bahwa keberadaan RRI sebagai radio public sangat butuh perhatian dari kita dalam hal eksistensi, isi program siarannya, yang mengarah pada kebutuhan public akan informasi, serta pandangan pendengar mengenai RRI itu sendiri. Sebuah radio dikatakan masih diminati oleh publik apabila dalam siarannya masih ada pendengar yang mau interaktif. Hal ini yang mendorong peneliti ingin mengetahui sejauh mana keberadaan RRI di hati pendengar. Salah satu sample program siaran yang peneliti munculkan untuk ditanggapi oleh pendengar yang termasuk dalam komunitas pendengar RRI Surakarta yakni program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI cabang Surakarta.

Penulis menyadari dalam penyusunan laporan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, semangat dan bantuan sejak persiapan, pelaksanaan, berbagai hambatan bisa teratasi dan sampai

akhirnya penyusunan skripsi ini selesai , karenanya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Supriyadi SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dra. Prahastiwi Utari, M.Si Ph. D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Nuryanto, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang meskipun penulis jarang berkonsultasi namun banyak ilmu, nasihat dan *wejangan* yang penulis ingat dari Bapak.
4. Drs. Pawito, Ph. D. selaku Pembimbing Akademis yang telah banyak membantu memberikan nasihat, dan ilmunya
5. Semua Dosen jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, terima kasih atas ilmu bermanfaat serta pelajaran yang sangat berharga dan berkesan.
6. Ibuku tersayang, *my lovely single parents, the great mother of the world.....* Serta keluarga di Kebumen, mbak Lely, mas Amir, mbak Iqoh, Mas Ahmad, terima kasih atas dukungan dana, moril, serta doa kalian yang tidak pernah putus.
7. Segenap Karyawan RRI, Ibu Lastri, Pak Totok, terima kasih banyak atas bimbingan, serta bantuan, yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini.
8. Semua nara sumber yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini dengan baik, Pak Rudy, Pak Boya, Pak Hary, Pak Nugroho, Bu Syafei, Bu Irtisyam, dan lainnya, terima kasih banyak semoga amalan kalian mendapat point *plus* dari yang kuasa, serta sukses dunia akhirat.
9. Keluarga besar di FISIP, maupun lintas fakultas, terima kasih atas semua pelajaran, serta dukungan yang telah diberikan kepada penyusun.
10. Rekan-rekan Komunikasi angkatan 2003 (FOSIL KOTA) terima kasih atas semua dukungan dan kebersamaannya, *ayoo sing durung pada lulus ndang cepetan.....*

11. Pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan do'a serta membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Surakarta, Oktober 2008

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan	li
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	V
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Skema	xii
Abstrak	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10

D. Manfaat Penelitian	11
E. Kerangka Teori	12
F. Kerangka Pemikiran	32
G. Kerangka Konsepsional	35
H. Metodologi Penelitian	38
1. Jenis Penelitian	38
2. Teknik Penelitian	39
3. Lokasi Penelitian	39
4. Sumber Data	40
5. Teknik Pengumpulan Data	40
6. Populasi dan Sample	42
7. Teknik Analisa Data	43
8. Validitas Data	45

BAB II DESKRIPSI LOKASI

A. Radio Republik Indonesia Cabang Surakarta	47
B. Komunitas Pendengar RRI cabang Surakarta	51
C. Program Siaran Berita di RRI cabang Surakarta	56

BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

A. Deskripsi atau gambaran Nara Sumber	61
B. Motivasi Utama Mendengarkan Program Siaran Berita Berbahasa Indonesia	65
C. Perhatian Terhadap Program Siaran Berita Berbahasa Indonesia di RRI	68
D. Penyajian Program Siaran Berita Berbahasa Indonesia	80
E. Model Siaran Berita dan Informasi yang sesuai dengan kepentingan Masyarakat	87
F. Persepsi Komunitas Pendengar RRI terhadap program siaran Berita berbahasa Indonesia di RRI cabang Surakarta	89

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.I	Pergeseran Paradigma Penyiaran pasca Reformasi 1998
Tabel II.I	Program Siaran Berita di RRI cabang Surakarta
Tabel II.II	Program Siaran Kata
Tabel III.I	Karakteristik Nara Sumber

Daftar Skema

- Skema 1.2 Model Interaktif Miles dan Huberman
- Skema 11.2 Susunan pengurus PAMOR RRI Surakarta

ABSTRAK

Anies Zulaikha, D0203003, Persepsi Pendengar Terhadap Berita Radio (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Komunitas Pendengar Radio Republik Indoensia (RRI) Surakarta Terhadap Program Siaran Berita Berbahasa Indonesia di RRI cabang Surakarta), Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008.

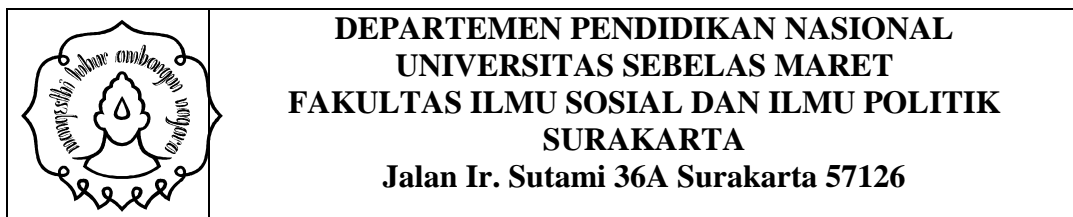
Media Komunikasi Radio sampai saat ini masih menjadi media yang cukup diminati masyarakat. Meski semakin banyak media competitor yang lebih canggih, namun media elektronik radio tetap saja mendapat perhatian di hati masyarakat. Salah satu program yang selalu dinantikan yakni program siaran berita. Program Siaran Berita menjadi sangat penting untuk kebutuhan Informasi dan perolehan wawasan masyarakat. Apalagi di situasi bangsa dan negara yang memang sedang mengalami degradasi hampir di semua sektor, maka sangat penting untuk mengetahui situasi kontemporer saat ini. Masyarakat menilai informasi menjadi seperti makanan sehari-hari, Hal ini yang mampu menumbuhkan sikap yang kritis dan peka akan situasi dan kondisi di masyarakat itu sendiri.

Radio Republik Indonesia sebagai radio yang pertama kali muncul di Indonesia menjadi radio yang paling tua dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini pun membuat masyarakat beranggapan bahwa RRI merupakan radio perjuangan yang masih menjaga nilai-nilai budaya bangsa. Sebagai radio-nya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan pengetahuan salah satu

yang menjadi program utama dan unggulan di RRI yakni program siaran informasi / berita. Baik di RRI pusat maupun di daerah, terutama Surakarta. Namun masih ada saja pendengar yang menilai bahwa siaran RRI pro dengan pemerintah serta penyajian belum semodern radio yang lainnya pendengar radio terutama yang termasuk dalam komunitas pendengar RRI yang heterogen tentunya akan memiliki persepsi yang variatif mengenai program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI cabang Surakarta.

Karena itu melalui penelitian ini peneliti bermaksud mencari informasi bagaimana sebenarnya persepsi komunitas Pendengar RRI Surakarta yang tergabung dalam Paguyuban Monitor RRI (PAMOR) terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI cabang Surakarta serta model dan bentuk program siaran berita dan informasi yang sesuai dengan kepentingan public. Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik wawancara/ *interview* kepada pendengar. Subjek penelitian adalah komunitas pendengar RRI Surakarta yang berusia rata-rata 45 tahun ke atas. Peneliti mengambil beberapa *sample* untuk diwawancarai agar terkumpul hasil yang mencukupi.

Dalam penelitian ini dpeneliti memperoleh hasil dan kesimpulan bahwa persepsi pendengar terhadap berita berbahasa Indonesia di RRI cabang Surakarta sangat beragam. Ada beberapa point yang dapat disimpulkan yakni, *pertama*, Persepsi komunitas pendengar RRI bahwa program siaran berita berbahasa Indonesia disajikan dengan cukup baik, dan sesuai dengan kode etik. *Kedua*, Persepsi bahwa materi berita yang disajikan sudah berimbang dan sesuai fakta apa adanya. Persepsi bahwa materi berita yang disajikan sudah berimbang dan sesuai fakta apa adanya. *Ketiga*, Persepsi pendengar RRI bahwa independensi RRI masih belum utuh. *keempat*, Persepsi mengenai materi/ isi berita dan informasi di RRI Surakarta sudah mewakili kepentingan masyarakat. *Kelima*, Program Siaran GSM (Gema Suara Masyarakat) menurut Pendengar menjadi salah satu program yang *representative* untuk kepentingan Masyarakat karena melalui program ini pendengar dapat dengan bebas dan terbuka menyampaikan aspirasi mereka. *Keenam*, Persepsi bahwa program siaran berita dan informasi berbahasa Indonesia masih diminati pendengar berusia 40 tahun ke atas.



PERSETUJUAN REVISI

NAMA : Anies Zulaikha
 NIM : D 0203003
 JURUSAN : Ilmu Komunikasi
 JUDUL SKRIPSI : PERSEPSI PENDENGAR TERHADAP BERITA RADIO

(Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Komunitas Pendengar Radio Republik Indonesia (RRI) Terhadap Program Siaran Berita berbahasa Indonesia di RRI cabang Surakarta)

PENGUJI

NO	NAMA	JABATAN	TGL PERSETUJUAN	TANDA TANGAN
1.	<u>Dra. Sri Urip Haryati, M.Si</u> NIP 131 283 612	Ketua		
2.	<u>Nora Nailul Amal, S.Sos,</u> <u>MLMed Hons</u> NIP 132 315 699	Sekretaris		
3.	<u>Drs. Nuryanto, M.Si</u> NIP 130 675 506	Penguji		

Surakarta, Januari 2009

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu

Komunikasi

Drs. Prahastiwi Utari, M.Si, Ph. D
NIP 131 658 541

Catatan : Tanggal Kelulusan adalah tanggal persetujuan revisi dari tim penguji yang terakhir.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia penyiaran di Indonesia berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi serta dinamika masyarakat. Untuk memberikan keseimbangan dalam memperoleh informasi, pendidikan, kebudayaan, dan hiburan yang sehat pada masyarakat, diperlukan lembaga penyiaran publik yang bersifat independen, netral, tidak komersial, yang tidak semata-mata memproduksi acara siaran sesuai tuntutan liberalisasi dan selera pasar, serta bukan pula sebagai corong pemerintah, melainkan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat.

Salah satu media penyiaran yang dianggap dekat dengan masyarakat yakni media elektronik radio. Radio dianggap sebagai media komunikasi yang vital bagi kehidupan sosial, politik, maupun budaya di negara-negara berkembang. Pada awalnya radio hanyalah sebuah teknologi biasa dan baru bisa memperoleh fungsi sebagai satu sarana pelayanan ketika ia berkembang menjadi satu media komunikasi yang ampuh, lengkap dengan struktur dan sistem organisasinya.¹

Sampai saat ini radio masih menjadi sarana komunikasi yang populer meskipun banyak berbagai sarana informasi dan komunikasi yang lebih mutakhir, seperti televisi, internet dan sebagainya. Media auditif ini

¹ Lukas Batmomolin, *Budaya Media : Bagaimana Pesona Media Elektronik Memperdaya Anda*, Nusa Indah, Flores, 2003, hal. 67

dipandang mampu memberikan informasi kepada masyarakat secara cepat, murah, dan luas jangkauannya.²

Kendati sudah ada sejak masa perjuangan saat kemerdekaan, namun kehadiran radio sebagai media massa modern di Indonesia dimulai awal tahun 1998. Modern dalam arti tidak memutar musik dan kewajiban *merelay* berita dari Radio Republik Indonesia (RRI) tetapi berperan sebagai sarana penyampai informasi mulai dari informasi publik yang sederhana sampai ke berita investigasi.

Kondisi bisnis era modern saat ini ditandai dengan penajaman segmentasi dengan masuknya segmentasi baru yakni radio berita. Yakni radio pun memiliki wartawan yang melakukan tugas jurnalistik, yang biasa disebut reporter. Dengan adanya segmentasi berita radio (*news radio*), dapat dikatakan juga Radio Republik Indonesia (RRI) yang nota bene sebagai radio publik atau milik pemerintah, maka menjaga kapasitas siaran beritanya agar tetap paling besar. Dahulu di awal lahirnya Radio Republik Indonesia sebagai satu-satunya radio sah milik pemerintah, radio swasta masih sangat minim dan bersifat *underground*. Radio swasta yang memancarkan programnya di Indonesia masih dalam bentuk kelompok siaran di kota-kota besar dan belum berbentuk badan usaha. Mayoritas radio swasta dulu tidak memiliki izin siaran atau ilegal.

Menjelang runtuhnya rezim orde baru dan bergulirnya reformasi semua radio swasta nasional mulai berani melakukan investigasi lapangan mengenai

² Chusmeru, *Komunikasi di Tengah Agenda Reformasi Sosial Politik*, Alumni, Bandung, 2001, hal. 32

perkembangan indonesia dan menyiarkannya melalui program siaran dari lapangan. Saat itu informasi dari radio didengar penduduk Jakarta dari menit ke menit untuk memantau perkembangan situasi ibukota yang memanas beberapa hari sebelum Soeharto melepaskan jabatannya sebagai presiden. Sejak saat itu jurnalisme radio mulai tumbuh dan berkembang.

Sejak reformasi itulah, bisa dikatakan wajah media, termasuk radio, berubah total. Era demokrasi terbuka sangat lebar. Media menjadi lebih vulgar, lebih bebas, terbuka dan informatif. Pertumbuhan industri media radio penyiaran lebih marak dan peta persaingan antar stasiun radio saat ini berkembang semakin ketat. Masing-masing berlomba untuk merebut pendengar sebanyak-banyaknya. Berbagai alternatif strategi diterapkan oleh para pengelola stasiun radio, baik melalui program *on-air* maupun *off-air*. Bagaimana stasiun mengemas program acara sekreatif mungkin, khususnya radio publik kemasan program agar tidak menyimpang dari fungsi dan tugasnya sebagai radio siaran untuk kepentingan publik, sehingga dengan kreatifitas pengemasan program akan dapat membidik pangsa pasar yang besar.

Secara substansi ada pemikiran yang lebih mendalam mengapa kemudian jaringan penyiaran yang ada cenderung mapan dan sentral di Jakarta, yang kemudian diubah oleh Undang-undang Penyiaran menjadi lebih meluas, yakni munculnya kewenangan daerah untuk bisa memiliki lembaga penyiaran sendiri.

Dalam UU Penyiaran No 32 tahun 2002, disebutkan ”bahwa kemerdekaan menyampaikan pendapat dan memperoleh informasi melalui penyiaran sebagai perwujudan hak asasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang dilaksanakan secara bertanggungjawab, selaras dan seimbang antara kebebasan dan kesetaraan menggunakan hak berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pertimbangan ini menegaskan adanya kebebasan informasi sebagai perwujudan hak asasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kebebasan informasi berarti bahwa badan publik tidak hanya memenuhi permintaan publik mengakses informasi, akan tetapi juga menerbitkan dan menyebarluaskan dokumentasi yang punya arti penting untuk kepentingan publik.

Pada saat pembahasan Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang siaran, radio hampir luput dari pembicaraan. Orang lebih banyak menyorot televisi. Padahal diantara media massa yang ada radio paling cepat mengalami perkembangan. Meskipun radio telah berupaya menjangkau khalayaknya diseluruh penjuru tanah air, kehadirannya masih belum begitu meyakinkan dibanding media massa lain. Wilbur Schramm, misalnya, menganggap radio sebagai ”media besar”. Anggapan Schramm tidak mengada-ada, tatkala radio dipandang unggul dengan karakteristiknya yang simultan, radio serta merta melakukan bermacam-macam terobosan untuk menggaet khalayak.

Bagi pemerintah di negara-negara berkembang, sebenarnya radio masih dianggap sebagai media komunikasi yang vital. Radio dipandang mampu

menyebarkan informasi pembangunan kepada masyarakat. Secara cepat, murah dan luas jangkauannya, dibanding dengan televisi dan surat kabar, hambatan teknis radio relatif kurang berarti. Khalayak pendengar radio tidak terlalu dituntut untuk mempunyai tingkat pendidikan tinggi.

Secara kultural, radio juga lebih akrab dengan pendengarnya. Dari sisi kedekatan dengan pendengar lebih tinggi dibandingkan media yang lain. Karena bahasa pengantar yang dipakai adalah bahasa daerah masing-masing. Latar belakang kultural itulah yang melahirkan anggapan bahwa radio masih dapat memenuhi selera khalayaknya. Di Indonesia sendiri sampai saat ini masih menempatkan radio sebagai media komunikasi bagi informasi pembangunan bahkan sampai di wilayah pedesaan. Radio diakui mampu menciptakan *sense of personal acces* yaitu suatu bentuk partisipasi pendengar yang hidup dimana pendengar dapat terlibat dalam siaran. Hanya saja, partisipasi publik masih sebatas pada pelaksanaan program yang telah dirancang oleh penyelenggara program siaran. Belum ada upaya untuk meningkatkan kemampuan kritis pendengar sehingga mereka dapat menentukan permasalahan mereka sendiri dan melibatkannya dalam proses penyusunan program. Dari sini tampak bahwa selera pendengar radio lebih banyak dibentuk oleh penyelenggara siaran, khususnya radio milik pemerintah, bukan oleh pendengar radio sendiri.³

Dimasa pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru, RRI selalu dikonotasikan sebagai corong pemerintah. RRI selalu membuat klarifikasi

³ Ibid, hal. 12

maupun justifikasi setiap tindakan pemerintah serta kurang bisa menampung aspirasi publik (kurang kritis). Itulah mengapa pada saat itu publik menganggap RRI sebagai corong pemerintah.

Sebagai radio publik, RRI harus mengubah kebijakan siaran yang selama ini cenderung lebih menguatamakan kepentingan pemerintah, mengalami reformasi dan reformulasi yang ditekankan pada kebutuhan masyarakat atau pendengar secara umum, baik pendidikan, informasi maupun hiburan, disamping dapat melakukan peran kontrol sosial. Saat ini RRI memiliki jaringan yang sangat luas di seluruh Indonesia, terdiri dari 59 stasiun penyiaran, sehingga sangat memungkinkan dapat menjangkau publik cukup besar.⁴

Dimasa reformasi, RRI melakukan perubahan mendasar dengan memposisikan diri menjadi radio publik yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara dengan tidak mengacuhkan kepentingan publik. RRI Jakarta, sesuai dengan keputusan Menteri Perhubungan tentang pengalihan kanal frekuensi radio siaran FM diberi jatah 4 frekuensi yaitu untuk PRO1 (Hiburan dan Informasi), PRO2 (Hiburan dan Informasi), PRO3 (Berita dan Informasi), dan PRO4 (Budaya).

Pakar komunikasi Universitas Airlangga, Drs. Suko Widodo, mengatakan kendala yang dihadapi oleh RRI antara lain status hukum yang berada dibawah kementrian BUMN. Dalam posisi ini maka secara otomatis RRI berperan sebagai badan usaha. Dengan demikian RRI juga harus

⁴ M. Natsir, Kepala RRI cabang Pratama Malang, saat diskusi panel "*Optimalisasi Fungsi RRI sebagai radio Publik*" dalam rangka hari radio ke-59 di Surabaya.

menghasilkan keuntungan finansial. Yang dalam hal ini sangat berbeda dengan semangat radio publik, dimana orientasinya sosial. Selama ini masyarakat hanya mengenal dua tipe radio, yakni radio pemerintah dan swasta.

Dalam Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 tahun 2002 disebutkan bahwa RRI telah dimasukkan dalam kategori radio publik. Dari awal berdiri RRI telah menjadi radio yang berorientasi pada kepentingan publik (bukan komersial). Banyak harapan untuk RRI bahwa sebagai radio publik RRI harus dapat menampung aspirasi publik.

Sampai saat ini persepsi dan citra RRI masih belum banyak berubah di mata masyarakat, harapan terhadap yang tinggi terhadap peran yang dimainkan RRI melalui paradigma publik ini layak digantungkan .⁵

Hingga saat ini, apa dan bagaimana konsep penyiaran publik ini diadopsi dan dijalankan masih belum jelas. Sampai sekarang ini, penyiaran publik masih berupa wacana, dan apa yang telah mulai dilakukan RRI, pasca 1998, baru dapat dianggap sebagai proses trial and error, karena belum adanya konsepsi penyiaran publik yang standar dan belum ditempatkannya publik sebagai subjek penyiaran.⁶

Dalam pasal 13 UU penyiaran ayat 1 menyebutkan, "lembaga penyiaran publik adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan usaha yang didirikan oleh negara, independen, bersifat nonkomersial dan berfungsi memberikan pelayanan untuk kepentingan masyarakat". Sedangkan ayat 5 menyebutkan, "lembaga penyiaran publik di tingkat pusat diawasi oleh DPR dan di tingkat

⁵ Masduki, "*Radio Siaran dan Demokratisasi*," Jendela, 2003, hal.36

⁶ Ibid, hal 36

daerah oleh DPRD”. Rumusan ini dianggap akomodatif terhadap semangat demokratisasi, sejauh para anggota DPR dan DPRD dapat menyerap aspirasi pendengar RRI yang sangat heterogen.

Dalam riset perbandingan radio publik antar negara, Toby Mendel merumuskan penyiaran publik adalah kepemilikan, pendanaan dan program siaran yang mengacu pada kepentingan publik. (*public service broadcasting is of the public, for the public and by the public*). Penyiaran publik harus bersifat independen, tidak memihak komunitas etnik, agama, ekonomi dan politik tertentu apalagi pro pemerintahan, harus dikontrol dan bertanggungjawab kepada publik.⁷

Tingkat pendengar yang berbeda, mengakibatkan pandangan yang muncul pun berbeda pula, masyarakat terutama yang aktif mendengarkan sekarang sudah cukup pintar dengan menerima segala informasi yang ada terutama dalam siaran radio. Sebagai radio publik yang berorientasi pada kepentingan publik, maka RRI harus benar-benar menjaga citranya dimata pendengar.

Riset pendengar perlu dilakukan dalam masa *trial and error* seperti saat ini, untuk mengetahui perubahan persepsi yang terjadi dan kebutuhan apa saja yang secara riil layak untuk disiarkan oleh RRI sebagai medium penyiaran publik serta bermanfaat bagi kepentingan publik. Mungkin, upaya ini perlu dilakukan dengan menjangkau semua kantong publik sebagai prakondisi agar pendengar mampu juga menjadi pelaksana produksi siaran,

⁷ Ibid, hal. 38

dan pada saatnya nanti, pengelola RRI hanya menjadi fasilitator yang melayani acara yang muncul dari inisiatif arus bawah (*grassroot*).

Keberjalanan RRI sampai saat ini memang tidak mulus, beberapa kali juga mengalami jatuh bangun, seperti yang kita ketahui RRI berusaha untuk bisa tetap konsisten menjadi media yang berpihak ke publik bukan pro pemerintah. Jaringan RRI yang sudah sangat banyak hampir di seluruh Indonesia menjadikan informasi di seluruh Indonesia bisa di *relay* oleh semua daerah.

RRI Surakarta memiliki jangkauan seluruh Solo Raya, yakni Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen, Karanganyar dan Klaten. Peran RRI sebagai lembaga penyiaran publik tetap harus berada pada prinsip menjangkau, mendidik, dan merefleksikan selera serta minat seluruh masyarakat termasuk peran-peran yang tidak dapat dijalankan lembaga penyiaran lainnya. Namun, diantara misi yang ada di RRI Surakarta, lebih menitik beratkan pada pemeliharaan dan pengembangan budaya Jawa. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sejarah lahirnya RRI Surakarta, juga banyaknya keberadaan perkumpulan seni Jawa di wilayah jangkauannya. Karena itu RRI tidak pernah berhenti melakukan terobosan agar citranya di publik semakin baik, terutama dengan aspek berita atau informasi yang disiarkan apakah benar-benar mewakili aspirasi publik.

RRI Surakarta dibagi menjadi 3 kanal frekuensi PRO1 untuk informasi dan hiburan dengan kapasitas berita dan informasi lokal serta regional yang paling banyak, PRO2 untuk hiburan dan dikenal dengan RRInya kawula

muda, dan PRO3 yakni jaringan berita nasional, berita yang disajikan di PRO3 hanya relay dari pusat. Untuk PRO1 yang lebih memiliki titik tekan pada informasi dan hiburan, menyajikan berita-berita yang bersifat lokal dan regional di wilayah Soloraya. Terkait dengan informasi/ berita yang disajikan penyiarannya dibagi dalam 3 bahasa yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Untuk lebih spesifik maka peneliti mengambil program siaran berita dengan menggunakan bahasa Indonesia di RRI Surakarta.

Untuk menggali lebih dalam terkait persepsi pendengar radio dalam hal ini peneliti lakukan penelitian terhadap komunitas pendengar yang sudah sangat lekat dengan RRI yakni Paguyuban Monitor RRI.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi Komunitas Pendengar Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI cabang Surakarta?
2. Bagaimanakah bentuk program siaran berita dan informasi di Radio Republik Indonesia (RRI) cabang Surakarta yang tepat dan bermanfaat serta *representatif* bagi kepentingan publik?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Obyektif
 - a. Untuk mengetahui persepsi Komunitas Pendengar Radio Republik Indonesia (RRI) terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia

di RRI cabang Surakarta.

- b. Untuk mengetahui bentuk program siaran berita dan informasi di Radio Republik Indonesia (RRI) cabang Surakarta yang tepat dan bermanfaat serta *representatif* bagi kepentingan publik.

2. Tujuan Subyektif

- a. Untuk memperluas pengetahuan dan wawasan bagi penulis melalui suatu penelitian, khususnya dalam bidang komunikasi massa yang berhubungan dengan media penyiaran elektronik yakni Radio Republik Indonesia (RRI) cabang Surakarta terkait dengan persepsi masyarakat terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI.
- b. Untuk memperoleh data-data yang akan peneliti gunakan dalam menyusun skripsi sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam bidang ilmu Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta..

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran di bidang media penyiaran khususnya bagi Radio Republik Indonesia (RRI) cabang Surakarta sesuai dengan kewajibannya memberikan berita/informasi yang bermanfaat bagi masyarakat.
2. Memberikan masukan dan penjelasan mengenai aturan serta kewenangan Radio Republik Indonesia (RRI) cabang Surakarta sebagai lembaga Penyiaran Publik dalam memberikan siaran berita/informasi

yang tepat dan bermanfaat serta *representatif* bagi kepentingan publik.

2. Manfaat Praktis

1. Meningkatkan daya kritis, mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir dinamis serta untuk menerapkan salah satu ilmu yang peneliti peroleh di bangku kuliah.
2. Memberikan masukan pemikiran atau rekomendasi bagi komunikasi pemasaran bagi pihak-pihak yang terkait terutama pihak Radio Republik Indonesia (RRI) cabang Surakarta serta tambahan pengetahuan bagi para pihak yang berhubungan dengan masalah yang diteliti serta bermanfaat bagi para pihak yang berminat pada masalah yang sama.
3. Memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai model pemberian informasi yang tepat dan bermanfaat bagi kepentingan publik.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dimaksudkan untuk membahas secara teoritik beragam variabel atau aspek yang terlibat dalam penelitian yang akan dilakukan supaya dicapai pemahaman peta teori dalam penelitian. Teori sendiri, menurut Littlejohn dalam bukunya *Theories Of Human Communication* (1999), merupakan gagasan yang abstrak dan dikonstruksi oleh manusia. Teori dan perilaku akan saling mempengaruhi, bagaimana kita berpikir, bagaimana kita bertindak.

Littlejohn merangkum fungsi-fungsi teori dalam sembilan poin. *Pertama*, fungsi mengorganisir dan meringkas pengetahuan. Teori adalah salah satu cara untuk menghasilkan akumulasi pengetahuan. *Kedua*, teori selain mengatur data, juga memfokuskan perhatian pada beberapa pola hubungan dan variabel. *Ketiga*, teori memperjelas apa yang diteliti. Teori menyediakan pedoman untuk menginterpretasikan, menjelaskan dan memahami kompleksitas hubungan manusia. *Empat*, teori menawarkan “bantuan penelitian”. Fungsi penelitian tidak hanya menunjukkan apa yang diteliti, tetapi juga bagaimana meneliti. *Kelima*, fungsi prediksi, dimana hal ini menjadi penting terutama dalam hal aplikasi, seperti dalam persuasi dan perubahan perilaku, psikoterapi, dinamisasi kelompok kecil, komunikasi organisasi, public relation dan media massa. Sementara fungsi *keenam* adalah fungsi heuristic (penyelidikan sendiri). Maksudnya bila berhasil dihasilkan teori yang bagus maka akan mendorong penelitian lanjutan yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan. *Ketujuh*, teori menyediakan fungsi komunikasi yang sangat dibutuhkan. Ketika para peneliti ingin menerbitkan hasil observasi dan spekulasinya kepada publik, teori menyediakan cara untuk melakukannya dan menyediakan forum terbuka untuk diskusi, debat dan kritikan. Melalui komunikasi, sejumlah penjelasan tentang hal yang kita pelajari, memungkinkan perbandingan dan perkembangan teori. *Kedelapan*, fungsi kontrol, yang mana menunjukkan nilai-nilai dan memungkinkan penilaian efektifitas dan kepantasan perilaku tertentu. *Kesembilan*, fungsi generatif.

Artinya teori digunakan untuk mencapai perubahan dan menghasilkan cara baru dalam kehidupan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori dalam penyusunannya, yakni :

1. Persepsi

Dalam memandang sebuah objek, pastilah pandangan antara satu manusia dengan manusia yang lainnya memiliki perbedaan. Meskipun tidak bisa dipungkiri jika ada juga orang yang bisa saja berpendapat sama dengan yang lainnya dalam memandang suatu objek tersebut.

Persepsi adalah sebuah proses di mana orang menyadari terhadap beberapa atau banyak rangsangan yang mengenai perasaannya.⁸ Sebagai contoh, misalnya ada orang kota yang mengatakan bahwa gunung itu berwarna biru. Sedangkan di sisi lain pendapat tersebut akan berbeda dengan orang-orang yang tinggal disekitar gunung, yang mengatakan bahwa gunung itu berwarna hijau. Persepsi orang kota terhadap gunung yang dilihatnya berwarna biru tidak bisa disalahkan, karena memang kalau dilihat dari kejauhan gunung itu berwarna biru. Begitu pula dengan persepsi orang yang tinggal di sekitar gunung dengan mengatakan bahwa gunung itu berwarna hijau. Apa yang dilihat oleh masing-masing orang inilah yang menjadikan persepsi mereka

⁸ Joseph A. Devito, *Human Communication*,: The Basic Course, 1991: 84

berbeda. Dimana mereka merasakan sesuatu, kemudian keluar sebagai sebuah pendapat bahwa gunung itu biru ataupun gunung itu hijau.

Devito lebih lanjut menjelaskan bahwa persepsi orang itu terbentuk berdasarkan tiga tahap. Tahap itu adalah bahwa orang merasakan (*sense*), kemudian orang menyusun (*organize*) apa yang mereka rasakan, dan yang terakhir adalah orang menafsirkan (*interpret-evaluate*) apa yang telah dia susun.⁹ Jadi, persepsi muncul setelah orang mengalami tiga tahap. Pertama, ada rangsangan yang datang kepada seorang manusia, misalnya. Meskipun manusia memiliki keterbatasan untuk menerima segala rangsangan secara mendetail, namun paling tidak ada bagian kecil rangsangan yang dirasakan oleh panca inderanya. Rangsangan yang datang itu kemudian mengenai panca indera dan dirasakan oleh manusia. Tahap yang kedua, rangsangan yang telah dirasakan tadi kemudian disusun oleh pikiran. Proses ini pun sangat dipengaruhi oleh cara indera manusia menerima rangsangan, saat banyak rangsangan yang diterima, maka semakin kompleks pemikiran orang terhadap rangsangan itu. Dan tahap yang terakhir adalah tahap menafsirkan rangsangan yang telah disusun oleh pikiran manusia. Dalam tahap ini, pikiran manusia membuat kesimpulan yang menekankan bahwa sesuatu itu benar-benar

⁹ Ibid hal 85

saling berhubungan. Tahap ketiga ini merupakan proses yang sangat subyektif. ¹⁰ Jadi, subyektifitas seseorang akan sangat menentukan persepsi yang muncul terhadap rangsangan yang terjadi.

Ada juga pengertian dari persepsi itu yakni suatu proses (atau hasil) yang melahirkan kesadaran atas sesuatu

Secara sederhana, ada empat proses psikologis yang mempengaruhi persepsi. Proses ini mempengaruhi penilaian yang kita buat tentang orang lain sama seperti ketepatan penilaian yang kita buat, empat proses itu adalah :

- a. *Our first impression* (kesan pertama)
- b. *The theories in our heads* (teori yang ada di kepala kita)
- c. *The prophecies we make* (ramalan yang kita buat)
- d. *The stereotypes we entertain* (stereotipe yang kita berikan).¹¹

Keempat proses yang mempengaruhi persepsi ini adalah penghalang bagi seseorang untuk memunculkan persepsi yang tepat. Untuk bisa menciptakan persepsi yang tepat, maka seseorang haruslah menghindari keempat proses itu. Yakni berhati-hatilah pada kesan yang pertama, berhati-hati kepada ramalan pribadi, berhati-hati pada teori pribadi (individu), dan juga berhati-hati pada *stereotype*.¹²

¹⁰ Ibid, hal. 85

¹¹ Ibid, hal. 87

¹² Ibid, hal. 100

Menurut Jalaludin Rahmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, dalam menerima sebuah pesan, khalayak mengalami suatu proses, yakni meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir :¹³

1. Sensasi

Tahap paling awal dalam penerimaan informasi ialah sensasi. Yang dimaksud sensasi adalah proses menangkap stimuli, atau rangsangan oleh alat indera. Karena itu fungsi alat indera dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting. Terjadinya perbedaan sensasi juga dapat disebabkan oleh perbedaan pengalaman atau lingkungan budaya, selain kapasitas alat indera yang berbeda.

2. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dengan kata lain, persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi sehingga memperoleh pengetahuan baru. Persepsi sangat dipengaruhi oleh sensasi.

3. Memori

Pengertian memori adalah sistem yang sangat berstruktur dan organisme yang menyebabkan sanggup merekam fakta tentang dunia menggunakan pengetahuannya untuk membimbing

¹³ Jalaludin Rahmat, "*Psikologi Komunikasi*", Rosdakarya, Bandung. 2005, hal.49-67

perilakunya. Tiga tahap dalam memori adalah perekaman, penyimpanan dan pemanggilan.

4. Berpikir

Berpikir diartikan dengan menggunakan, menghubungkan, mengolah memori-memori tersebut sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Sebagai komunikan yang diterpa stimuli atau rangsangan, para pendengar di radio tentu akan memberikan respon terhadap informasi yang diterima. Dan tentunya mereka akan memberikan tanggapan yang berbeda antar satu dengan yang lain. Perbedaan respon ini menurut De Fleur dalam teori perbedaan individu, karena masing-masing individu memiliki motivasi dan pengalaman yang berbeda sebagai hasil belajar dari lingkungannya yang berbeda-beda pula. Karenanya kepribadian masing-masing individu saling berbeda pula.

Penelitian yang dilakukan ini mengambil fokus pada persoalan persepsi khalayak terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia di Radio Republik Indonesia (RRI) cabang Surakarta.

Konsep pokok dari penelitian ini adalah persepsi. Persepsi merupakan proses psikologis dalam penerimaan dan pemaknaan pesan. Dalam konteks Komunikasi Massa, persepsi menentukan pemahaman khalayak terhadap pesan-pesan media massa, terutama berita-berita yang

ada di RRI cabang Surakarta. Pemahaman ini pada gilirannya dapat mempengaruhi keyakinan-keyakinan pendapat dan sikap.

Menurut Severin dan Tankard Jr, kedua ahli ini mengamati bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis, seperti asumsi, motivasi, penghargaan terhadap nilai-nilai budaya, minat dan sikap.

2. Masyarakat yang dikategorikan pendengar radio

Manusia adalah makhluk sosial. Secara otomatis manusia membutuhkan orang lain, karena tidak bisa hidup sendirian. Untuk kepentingan apapun, secara sosial manusia ada kewajiban untuk berinteraksi dan bergaul dengan manusia yang lainnya. Proses hidup bersama-sama dan saling berinteraksi itu jamak dan dinamai dengan istilah masyarakat. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari adalah masyarakat.¹⁴

Bahwa tidak semata-mata di mana ada sekumpulan orang yang mengerumuni seorang pedagang dipinggir jalan, itu bisa dianggap sebagai suatu masyarakat. Suatu ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia itu dianggap sah sebagai masyarakat, menurut Koentjaraningrat jika memenuhi beberapa syarat yakni bahwa terdapat pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya

¹⁴ Koentjaraningrat, 1990: 143

dalam batas kesatuan itu. Ditambah lagi, pola tersebut harus bersifat mantap dan kontinyu, dengan kata lain, pola khas tersebut harus sudah menjadi adat istiadat yang khas.¹⁵ Selain adat istiadat, harus juga terdapat ciri lain yaitu suatu rasa identitas diantara para warga atau anggotanya, bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lainnya. Dari unsur tadi, dapat disimpulkan oleh Koentjaraningrat bahwa definisi konsep masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹⁶ selain penjelasan diatas mengenai definisi dari suatu perkumpulan masyarakat, dalam hal ini salah satu hal yang paling penting utk memenuhi kebutuhan akan informasi di masyarakat adalah pemakaian sarana media massa. Salah satunya yakni media radio, masyarakat yang memanfaatkan media radio termasuk pendengar radio.

Sementara itu, yang dikategorikan sebagai pendengar radio yakni masyarakat yang memang memiliki konsistensi untuk mendengarkan atau mengonsumsi radio untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Masyarakat yang termasuk dalam pendengar

3. Radio dalam komunikasi massa

Unsur penting dalam komunikasi massa adalah media massa, yang terdiri dari media cetak (surat kabar, tabloid, majalah) dan media

¹⁵ Ibid, hal. 145

¹⁶ Ibid, hal. 146

elektronik (televisi, radio) dan media online (internet). Radio merupakan salah satu jenis media massa merakyat, murah, mudah, cepat bahkan dibanding media online. Julian Newby dalam bukunya *Inside Broadcasting* pun menuliskan *radio is the birth of broadcasting* (radio adalah anak pertama dunia penyiaran).

Pengertian radio sendiri menurut “*The American Heritage Dictionary Of The English Language*” (1996) seperti dikutip Subagyo (1998:13) adalah:

- a. *Communication of audible signal, such as a music, encoded in elektromagnetics waves to transmitted and received.* (komunikasi tanda-tanda bersuara, seperti: musik, yang dibentuk melalui gelombang elektromagnetik kemudian dipancarkan dan diterima)
- b. *Transmission of programe for the public by this means: radio broadcast* (penyampaian program kepada publik dengan alat ini, yang disebut radio siaran)

Ada sejumlah kelebihan radio dibanding media massa lain dalam proses menyampaikan pesan.¹⁷

1. Merupakan sarana tercepat penyebar berita
2. Dapat diterima di semua daerah dan lapisan masyarakat
3. Produksi siaran radio singkat dan murah
4. Merakyat, mempunyai potensi untuk menjadi medium yang cepat dan akrab serta mudah dijangkau

¹⁷ Masduki, “*Menjadi Broadcaster Profesional*”, 2004, Jendela, hal. 17

5. Buta huruf bukan kendala bagi khalayak radio

Penyampaian pesan melalui media radio siaran yang dibalut musik, kata dan efek suara lainnya (*second effect*) mampu membangun *theatre of mind*, yang mempengaruhi emosi pendengar. Khalayak radio juga dapat menikmati acara radio sambil tetap melakukan berbagai aktifitasnya, sehingga tidak membutuhkan waktu khusus.

Ini menjadi salah satu model kemampuan serta keunggulan media radio. Ia dapat menyarankan banyak hal pada pendengarnya, sebagai tujuan dalam proses komunikasi massa ini. karena pada dasarnya media merupakan cermin dan refleksi dari kondisi sosial budaya masyarakat. Media massa, termasuk radio memberi penonjilan (*blow-up*) terhadap realitas sosial melalui kemampuan *exposure*-nya, yang bisa mengilhami dan menyemangati perasaan, pemikiran maupun tindakan masyarakat.¹⁸

Selain fungsi informatif dan hiburan, radio memiliki beberapa peranan. Ada tiga peran penting radio saat ini, yaitu :¹⁹

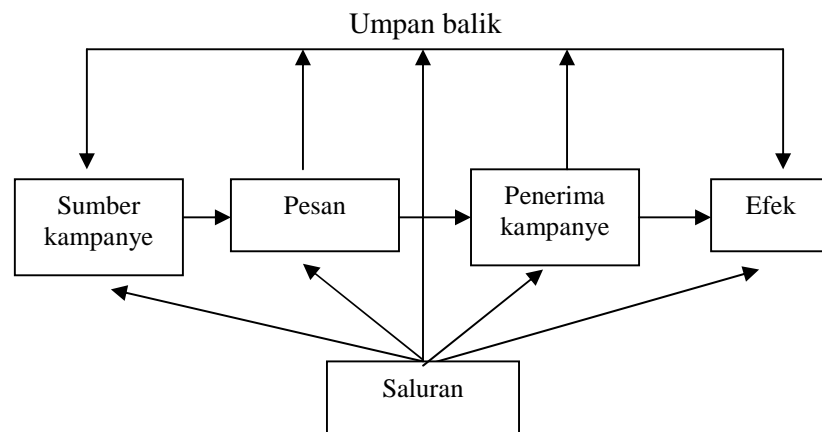
a. Media sosialisasi

Dapat menyebarkan informasi dan hiburan yang membuat optimisme serta menjalin interaksi dialogis antar pendengar. Selain itu, menjalin komunikasi untuk saling berkarya, mengubah persepsi dan kecurigaan yang tidak perlu. Sebagai salah satu strategi dalam prose sosialisasi, kampanye merupakan istilah yang cukup dikenal.

¹⁸ Panuju, 1997: 126

¹⁹ Masduki, *Op. Cit* hal. 11

Proses sosialisasi atau kampanye melalui media massa ini secara sistematis dapat dijelaskan dengan salah satu model.²⁰



Skema 1.1 Model Komponensial kampanye Antar Venus

Dalam model ini digambarkan bahwa sumber (*campaign makers*) memiliki peran yang dominan, dimana secara aktif mengkonstruksikan pesan yang ditujukan untuk menciptakan perubahan yang ada pada khalayak (*campaign receivers*) melalui berbagai saluran komunikasi yang akhirnya memunculkan efek perubahan yang ada pada diri khalayak. Dalam kampanye komunikasi, radio ditempatkan sebagai saluran komunikasi utama.

b. Media aktualisasi

Membantu pendengar menyegarkan memori atas peristiwa aktual dan momentum yang penting bagi kehidupan masyarakat. Radio juga mengagendakan masalah-masalah sosial agar menjadi isu dan keprihatinan bersama daripada masalah personal.

²⁰ Antar Venus, “*Model Kampanye*” 2004, hal. 13

c. Media advokasi

Semakin terbukanya kebijakan politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya bagi para khalayak atau partisipan seluruh lapisan pendengar, serta menjadi mediator antarberbagai pihak yang sedang mengalami konflik sehingga muncul solusi damai dan saling menguntungkan.

Radio juga memiliki peran sosial.²¹ Bahwa media melakukan fungsi esensial dalam masyarakat, khususnya dalam hubungan dengan politik demokrasi. Ditambah lagi, media secara keseluruhan hendaknya bersifat pluralis dan mencerminkan kebhinekaan masyarakatnya, dengan memberikan kesempatan yang sama untuk mengungkapkan berbagai sudut pandang dan hak untuk menjawab.

Sesuai dengan peran yang diambil oleh radio yakni fungsi utama yang dijalankan adalah sebagai media informasi dan hiburan, karena itu perlu penyadaran akan informasi seperti apa yang harusnya sampai ke masyarakat, agar peran-peran mencerdaskan serta mendidik pendengarnya terwujud.

Rentang waktu 1998-2001 merupakan proses historis terpenting bagi kebangkitan media penyiaran. Selama rentang waktu tersebut terjadi lima perubahan mendasar yang mempengaruhi peta industri penyiaran. Pertama, pergeseran orientasi penyiaran dari medium artikulasi kepentingan negara ke medium aktualisasi dinamika pasar.

²¹ Dennis McQuail. *“Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar ”* Erlangga, 1994, hal. 116-117

Kedua, pergeseran substansi kepemilikan dari *private-state-nonprofit* ke *community-public-profit*. Ketiga, pergeseran materi siaran dari hiburan ke informasi jurnalistik. Keempat, pergeseran kemasan siaran dari monolog reaktif ke dialog interaktif. Dan yang kelima, pergeseran teknologi dari era analog (AM/FM) ke era digital (internet dan satelit).

Tabel 1.1 Pergeseran Paradigma Penyiaran pasca Reformasi 1998 ²²

Kepemilikan	Dari swasta – negara ke publik-komunitas
Materi siaran	Dari hiburan ke informasi
Kemasan	Dari monolog-reaktif ke dialog-interaktif
Teknologi	Dari Analog (AM/FM) ke internet/satelit

Karakteristik Radio

Radio di Indonesia semakin bergeser dari pola konvensional menuju pola yang modern. Antara lain ditandai dengan munculnya radio internet, dominasi program interaktif dan berita aktual serta kepemilikan yang terbuka. Meskipun terdapat perubahan pola atau teknologi di beberapa radio, media ini masih paling merakyat, dan diminati banyak masyarakat.

Adapun kelebihan radio antara lain :

1. Sarana komunikasi tercepat dan *accessible* penyebar informasi.

²² Masduki, *Op. Cit.* hal 141

2. Siarannya dapat diterima di daerah tanpa listrik.
3. Biaya produksi murah dan waktu produksi relatif pendek.
4. Buta huruf bukan kendala untuk menikmati siaran radio.
5. Murah harga pesawat penerima.
6. Fleksibel dibawa dengan cara apa saja dan ke mana saja.

Sedangkan kekurangan radio adalah :

- Bunyi dan tidak ada gambar atau teks.
- Kualitas suaranya tergantung kondisi stabilitas udara.
- Terdengar selintas, isinya sulit diingat secara lengkap.
- Hanya bisa didengar selintas, tidak bisa diulang atau didokumentasikan.
- Tidak bisa mengirim berita atau informasi secara mendetail kepada pendengarnya.

4. Jurnalistik Radio

Dalam jurnalistik istilah berita mempunyai arti tersendiri yang bermakna luas, tidak sebagaimana dalam pengertian umum. Dalam pengertian umum, berita berarti kabar, yakni pemberitahuan oleh seseorang kepada orang lain mengenai sesuatu hal atau kejadian. Sedangkan pengertian berita dalam jurnalistik tidak sesederhana itu, karena yang menyampaikannya adalah seseorang yang mewakili suatu lembaga yang kompleks, yang disampaikan adalah mengenai hal atau peristiwa yang terjadi di seluruh dunia dan menyangkut kepentingan umum, sedangkan yang menerimanya adalah orang banyak.²³

²³ Drs. Onong Uchjana Effendy, MA, "Radio Siaran, Teori dan Praktek" 1983, Alumni, Bandung.

Orang-orang pers barat mengartikan "news" atau berita sebagai laporan peristiwa-peristiwa dari berbagai sumber, dan tempat diseluruh dunia. Memang banyak kalau mau menilik arti dari berita itu sendiri, diantara sekian banyak definisi tentang "berita" salah satu pendapat dari Prof. Mitchel V. Charnley, yang mendefinisikan :

"news is the timely report of facts or opinion of either interest or importance, or both, to a considerable number of people" (berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang penting atau menarik minat, atau keduanya, bagi sejumlah besar orang).²⁴

Dapat disimpulkan bahwa jurnalistik radio adalah pengetahuan mengenai cara memperoleh fakta dan opini, dan cara mengolahnya sehingga mudah dimengerti khalayak sesuai dengan sifat alamiah manusia, hasilnya adalah berita di stasiun radio yang harus disebarluaskan dalam waktu yang cepat sesuai dengan karakteristik radio. Dalam hubungan ini, adapun ciri jurnalistik radio itu ialah bahwa berita yang disiarkan harus memenuhi persyaratan :

a. Berita radio harus benar

Bahwa berita radio harus benar adalah mutlak, karena sekali berita tersebut disiarkan, kecil kemungkinannya untuk diralat. Dalam jurnalistik radio tidak mungkin tidak mungkin disiarkan pemberitahuan seperti yang biasa terdapat dalam surat kabar yang berbunyi : "Harap berita kemarin dianggap tidak ada", kalau untuk saat

²⁴ Ibid, hal 140

ini apabila terjadi kekeliruan dalam pemberitaan radio diralat namun dengan cara yang berbeda dengan surat kabar. Dalam jurnalistik surat kabar terdapat istilah apa yang dinamakan "kebenaran dengan *reserve*", yang berarti kebenaran yang belum dapat dipastikan.

Namun seperti kita ketahui, dalam radio tidak mengenal pola "kebenaran dengan *reserve*" tersebut. Berita radio harus pasti kebenarannya.

b. Berita radio harus objektif

Berita adalah laporan faktual mengenai sesuatu hal atau peristiwa. Sebagai laporan yang faktual, maka suatu hal atau peristiwa tersebut harus dipaparkan atau disampaikan apa adanya, tanpa maksud tertentu, tanpa tujuan untuk keuntungan sang pencari berita ataupun orang tertentu.

Berita radio yang objektif adalah berita yang :

- Tidak memihak
- Tidak cacat
- Tidak diwarnai ²⁵

Secara teoritis, memungkinkan berita disampaikan secara objektif, tetapi dalam prakteknya sulit ditentukan apakah suatu berita benar-benar objektif. Berita ditulis oleh seorang wartawan/ reporter, sebagai seorang manusia, kalau seorang wartawan/ reporter melihat suatu peristiwa, subjektivitasnya akan berpengaruh pada penglihatannya. Subjektivitas

²⁵ Ibid, hal 145

seorang "kuli tinta" bersangkutan dengan "kerangka pandangannya" (frame of reference) yang merupakan panduan dari pengalamannya, pendidikannya, kebudayaannya, sikap hidupnya, pandangan politiknya, cita-citanya, kesenangannya, dan lainnya.

Objektivitas memang merupakan tujuan yang luhur, tetapi untuk mencapainya tidaklah mudah. Apalagi ketika sebuah media yang statusnya sebagai lembaga penyiaran publik di mana informasi yang disajikan harus benar-benar objektif dan representatif bagi kepentingan publik agar tidak di cap sebagai media pro salah satu golongan atau perorangan.

Ada beberapa upaya yang dapat mendekati objektivitas berita, yakni :

1. Bersikap jujur

Bersikap jujur dalam jurnalistik berarti melaporkan peristiwa yang dilihat sebagaimana apa adanya, tidak mengada-ada dan tidak menghilangkan informasi, tidak menambah dan mengurangi informasi, tidak memihak dan tidak berat sebelah.²⁶

Jujur berarti mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, sosial dan rasa tanggung jawab nasional, karena hal ini termasuk dalam persoalan hati nurani.

²⁶ Ibid, hal 145

2. Menghindarkan kata-kata opinionatif

Kata-kata opinionatif mengandung nilai-nilai tertentu yang sifatnya kontroversial, menimbulkan pendapat yang berbeda. Seorang wartawan/ reporter yang melaporkan suatu peristiwa dengan menyampaikan kata-kata marah, sedih, kecewa, jelek, hebat, dan lainnya belum tentu demikian pendapat dari khalayak.

3. Membubuhkan aspek-aspek yang relevan

Berita objektif adalah berita yang seimbang. Karena itu, maka sebuah berita atau peristiwa harus lengkap. Kalau hasil penglihatannya dirasakan tidak lengkap maka ia harus mencari bahan-bahan pelengkap dengan hasil indera pendengaran, dalam hal ini mewawancarai seseorang yang erat hubungannya dengan peristiwa yang diberitakan. Kalau fakta-fakta yang melatarbelakangi telah dapat dikumpulkan, maka penekannya harus tepat pada setiap fakta, kemudian menghubungkannya secara relevan antar fakta yang satu dengan yang lainnya, sehingga serasi dan seimbang. Keseimbangan adalah soal penekanan (*emphasis*) dan kelengkapan (*completeness*).²⁷

c. Berita radio harus memiliki etika

Berita radio adalah ditujukan untuk pendengar umum. Dari sekian banyak program acara yang disiarkan oleh setiap stasiun radio ada yang diperuntukkan kalangan tertentu, baik untuk anak-anak, orang dewasa, remaja,

²⁷ Ibid, hal 146

dan lainnya. Namun, berita radio tidak diperuntukkan suatu kalangan tertentu, berita radio ditujukan kepada semua pendengar. Karena didengar oleh semua kalangan

Menurut UU penyiaran nomor 32 tahun 2002, pengertian dari Radio Publik adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersil, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat.

Sumber pendanaan Radio Publik berasal dari : iuran penyiaran, APBN/APBD, sumbangan masyarakat, siaran iklan dan usaha lain yang sah yang terkait penyelenggaraan penyiaran. Setiap akhir tahun Radio Publik wajib membuat Laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik dan hasilnya diumumkan melalui media massa.²⁸

Meskipun statusnya sebagai lembaga penyiaran publik tetap ada dewan pengawas yang melakukan pengontrolan terhadap siaran radio ini. Dewan pengawas dan dewan direksi Lembaga Penyiaran Publik dibentuk sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Lembaga Penyiaran publik di tingkat pusat diawasi oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan lembaga penyiaran publik di tingkat daerah diawasi oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Selama ini proses pengontrolan dari Dewan kurang bisa diakses oleh publik.

Akseptabilitas program siaran berita RRI Surakarta oleh publik semakin minim, hal ini dengan maraknya terbentuk stasiun radio komersil yang dengan

²⁸ Peraturan Pemerintah tentang Penyiaran, penerbit Sinar Grafika, 2006, hal.289

ikon masing-masing dimana porsi siaran informasi dan berita pun tak kalah bagus dengan RRI. Bagaimana agar RRI terutama cabang Surakarta ini agar bisa tetap jaya dan tetap memperjuangkan layanan bagi kepentingan publik terutama untuk masyarakat Surakarta.

Berkenaan dengan hal ini, peneliti melakukan pengamatan serta penelitian pada program siaran berita lokal dan regional dengan menggunakan bahasa Indonesia dimana masuk ke dalam frekuensi yang berisi tentang hiburan dan informasi.

F. Kerangka Pemikiran

Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi massa. Menurut DeFleur dan Dennis dalam bukunya “*Understanding Mass Communication*” (1985), bahwa komunikasi massa adalah:

“Suatu proses dalam mana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara terus-menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara”.(Sendjaya, 1993; dalam Sofiah 2001:32)²⁹

Definisi ini memberikan gambaran tentang bagaimana sumber informasi (media massa) mengemas dan menyajikan isi pesan. Dengan cara dan gaya tertentu menciptakan makna terhadap suatu peristiwa, sehingga mempengaruhi khalayak.

Komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia yang lahir seiring dengan perkembangan teknologi, berupa peralatan mekanis untuk melipatgandakan pesan. Melalui bantuan media massa, pesan-pesan

²⁹ Noor Astrid Aprilia, *Trend Mode dalam Majalah Remaja:Analisa Isi Trend Mode dalam Rubrik Mode Majalah Gadis Edisi 1 – 12 Terbit pada Bulan Januari – April 2004*, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Yogyakarta, 2005. Hal: 25

komunikasi dapat tersampaikan secara cepat dan mampu menjangkau khalayak luas. Gerder berpendapat bahwa komunikasi massa adalah proses produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

Media massa elektronik dan cetak sebagai saluran penyampai pesan-pesan komunikasi biasa disebut sebagai pers. Sementara dalam arti sempit pers sering identik dengan media massa cetak atau penerbitan. Pers atau media massa sering disebut sebagai lembaga sosial. Dalam UU No. 40 tahun 1999 tentang pers, istilah ini juga digunakan.

Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia.³⁰

Telah disepakati di awal bahwa pers merupakan sarana yang menyiarkan produk jurnalistik. Fungsi pers berarti fungsi jurnalistik. Pada zaman modern ini, jurnalistik tidak hanya mengelola berita, tetapi juga aspek-aspek lain untuk isi surat kabar. Karena itu fungsinya, bukan lagi menyiarkan informasi, melainkan juga mendidik, menghibur dan mempengaruhi khalayak melakukan kegiatan tertentu. Fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.³¹

³⁰ Seri Pustaka Yustisia, *Hukum Jurnalistik*, Pustaka Widyatama, Yogyakarta, 2005, hal.8

³¹ Seri Pustaka Yustisia, *Op.Cit.* hal.93-94

a. Fungsi Menyiarkan Informasi

Menyiarkan informasi adalah fungsi surat kabar yang pertama dan utama. Khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di bumi ini : mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan orang lain, apa yang dikatakan orang lain, dan lain sebagainya.

b. Fungsi Mendidik

Sebagai sarana pendidikan massa (*mass education*), surat kabar memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam bentuk berita, dapat juga secara eksplisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana. Kadang-kadang cerita bersambung atau berita bergambar juga mengandung aspek pendidikan.

c. Fungsi Menghibur

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat dalam surat kabar untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel-artikel yang berbobot. Isi surat kabar yang bersifat hiburan dapat berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, teka-teki silang dan banyak lainnya. Maksud pemuatan isi yang mengandung hiburan, semata-mata untuk melemaskan ketegangan pikiran setelah pra pembaca disajikan berita dan artikel yang berat-berat.

d. Fungsi Mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi, menyebabkan surat kabar memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi mempengaruhi dari surat kabar secara implisit terdapat pada berita, sedang secara eksplisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel.

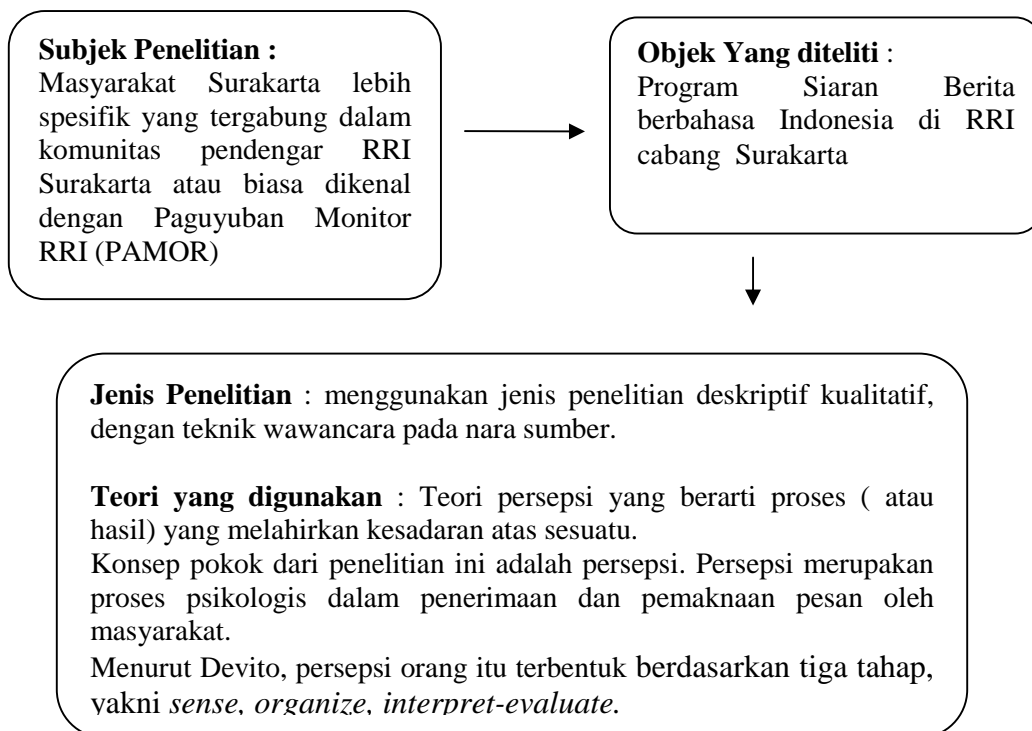
Dikarenakan berita dikonsumsi oleh massa maka berita yang ditayangkan haruslah memiliki nilai berita, maka berita mempunyai kriteria atau unsur-unsur nilai berita. Secara umum, kejadian yang dianggap memenuhi nilai berita adalah yang mempunyai satu atau beberapa unsur di bawah ini :³²

- a. *Significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.

³² Ashadi Siregar dkk., "Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa", LP3Y, Yogyakarta, 1998. hal 27-28.

- b. *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak atau kejadian yang bila dijumlahkan dalam angka dapat menarik bagi pembaca.
- c. *Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.
- d. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bersifat geografis maupun emosional.
- e. *Prominence* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca seperti orang, benda atau tempat.
- f. *Human Interests* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa atau orang besar dalam situasi biasa.

Kerangka Pemikiran Penelitian



G. Kerangka Konsepsional

Definisi Konsepsional diartikan dengan definisi untuk menjelaskan konsep dengan kata-kata. Adapun yang menjadi pokok penjelasan pada penelitian ini adalah :

- a. Perhatian

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya lemah.³³

b. Persepsi

Adalah suatu proses melekatkan atau memberikan makna pada informasi sensori yang diterima seseorang.

c. Radio Publik

Radio Publik adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersil, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat.

d. Program siaran berita berbahasa Indonesia RRI cabang Surakarta

John Rechtstaat Bittner menyatakan program atau sering disebut sebagai : acara adalah barang yang dibutuhkan orang sehingga mereka bersedia mendengarkannya.³⁴

Dalam dunia keradioan, setiap program siaran mengacu pada pilihan format stasiun radio yang pendengarnya telah tersegmen. Dengan demikian, penajaman program siaran merupakan konsekuensi dari tajamnya format stasiun. Adapun jenis-jenis program siaran yang populer di berbagai negara termasuk indonesia adalah musik, berita,dan informasi, bertutur interaktif, dan diskusi publik atau talkshow.

³³ Jalaludin Rahmat, *OP.Cit*, hal. 52

³⁴ Masduki, *Op. Cit*, hal. 25

Penelitian ini lebih memfokuskan pada program siaran berita menggunakan berbahasa Indonesia yang ada di Radio Republik Indonesia (RRI) cabang Surakarta. Frekuensi spesifikasi pada siaran hiburan dan Informasi, program berita yang disiarkan mencakup semua aspek dari berita ekonomi, politik, pendidikan, sosial, kriminal dan lainnya, yang hanya bersifat lokal dan regional. Di program siaran berita terbagi dalam 3 bahasa yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Peneliti memilih berita berbahasa Indonesia dengan pertimbangan bahasa yang digunakan adalah bahasa nasional dimana semua pendengar pastinya bisa menangkap isi berita yang disiarkan. Dengan demikian, peneliti lebih cenderung mengamati dan menganalisa bagaimana persepsi atau tanggapan para pendengar terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia yang ada di RRI cabang Surakarta tersebut, serta beberapa masukan untuk perbaikan RRI sebagai radio yang mengutamakan kepentingan publik.

e. Komunitas Pendengar RRI cabang Surakarta

Yakni pendengar radio yang tergabung dalam komunitas pendengar Radio Republik Indonesia yang memiliki loyalitas dan respon kepada RRI sebagai radio yang dekat dengan mereka.

f. Persepsi Komunitas Pendengar RRI

Diartikan sebagai pemberian makna dari masyarakat terutama pendengar RRI terhadap suatu acara siaran program berita di radio,

hususnya program siaran berita dengan menggunakan bahasa Indonesia di RRI cabang Surakarta.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam suatu penelitian bertujuan untuk mendapatkan data yang valid. Tanpa menggunakan suatu metode, maka seorang peneliti akan kesulitan untuk menentukan, merumuskan, dan memecahkan suatu permasalahan dalam mengungkapkan kebenaran.

Metode dapat memberikan pedoman untuk menganalisis, mempelajari, dan memahami keadaan-keadaan yang dihadapi. Sehingga penelitian akan disebut ilmiah dan dipercaya kebenarannya apabila disusun dengan metode yang tepat. Penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.³⁵

Beberapa hal yang berhubungan dengan metode penelitian yang penulis lakukan :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, dimana pendekatan ini

³⁵ Sutrisno Hadi, 1989: 4

diarahkan pada pada latar dan individu secara *holistic* atau utuh.³⁶ Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis/ membuat prediksi, tetapi hanya menggambarkan mengenai persepsi masyarakat Surakarta terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia di Radio Republik Indonesia (RRI) cabang Surakarta.

2. Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik survey, di mana sebagian data pokok di peroleh dengan menggunakan teknik wawancara sebagai pedoman untuk mencari data dari responden. Umumnya pengertian survey dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sample atas populasi untuk mewakili populasi.³⁷

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kota Surakarta, Propinsi Jawa Tengah. Peneliti mengambil nara sumber yang memang sudah tergabung dalam Komunitas Pendengar RRI atau yang bernama Paguyuban Monitor RRI (PAMOR), serta khalayak umum yang memang pengamat serta pendengar radio. Lokasi ini diambil oleh peneliti dengan pertimbangan wilayah yang dekat dengan peneliti, dan RRI cabang Surakarta yang telah lama eksis sebagai radio publik milik pemerintah yang semakin hari mengalami perubahan namun sejauh mana masyarakat memiliki persepsi terhadap RRI terutama program siaran berita berbahasa Indonesia yang disajikan.

³⁶ Lexy Moleong, “ *Metode Penelitian Kualitatif*”, Rosdakarya 2002, hal. 3

³⁷ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1995: 3

4. Sumber Data

Adapun sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni :

a. Data primer

Adalah data yang diperoleh langsung peneliti dari informan di lokasi penelitian melalui wawancara dengan orang-orang yang terkait dan pengamatan kegiatan program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI cabang Surakarta. Wawancara tersebut ditujukan kepada masyarakat yang dikategorikan sebagai pendengar radio dan masuk ke dalam komunitas radio republik Indonesia (RRI) di wilayah Surakarta, yang berisi beberapa pertanyaan mengenai program siaran berita terutama program 1 Radio Republik Indonesia (RRI) cabang Surakarta.

b. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh peneliti dalam bentuk dokumen, arsip, statistik, referensi, dan sebagainya yang terkait dengan penelitian untuk melengkapi data primer. Data ini dapat berasal dari sumber arsip kantor Radio Republik Indonesia (RRI), data-data dari PAMOR (Paguyuban Monitor RRI), dokumen pribadi PAMOR, dan dokumen resmi, serta referensi/buku yang berkenaan dengan masalah ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi lapangan

a. Pengamatan

Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku dan sebagainya. Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap kejadian atau program siaran yang berlangsung di lokasi penelitian. Dengan pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh pendengar RRI sehingga memungkinkan pihak peneliti sebagai sumber data.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara pada beberapa pakar komunikasi, praktisi pendidikan serta prioritas pada komunitas pendengar di RRI.

2. Dokumentasi dan Studi pustaka

Untuk memperoleh data yang didapat secara tidak langsung dari sumbernya yaitu dengan menggunakan dokumentasi. Merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari berbagai literatur dan dokumentasi yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Lincoln dan Guba menyebutkan bahwa sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman atau cetakan sesungguhnya cukup bermanfaat, ia telah tersedia untuk memperolehnya sehingga mengeluarkan biaya yang cukup murah. Dokumentasi tersebut merupakan sumber yang stabil dan juga akurat cerminan situasi atau

kondisi yang sebenarnya. Ia dapat dianalisis berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan.³⁸

Dokumentasi yang dimaksudkan adalah pengumpulan data dengan menyalin data-data yang ada di instansi terkait seperti data mengenai Radio Republik Indonesia (RRI) cabang Surakarta atau data-data lain yang berhubungan dengan variable penelitian.

6. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang cirinya dapat diduga. Dalam kaitannya dalam penelitian ini, maka populasinya adalah Komunitas Pendengar RRI khususnya pada program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI Surakarta.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini tidak ditentukan terlebih dahulu berdasarkan pada ketentuan yang mutlak, tetapi menyesuaikan pada kebutuhan lapangan. Dalam penelitian kualitatif, sampel bukan yang mewakili populasi tetapi berfungsi untuk menggali serta menemukan sejauh mungkin informasi penting. Dalam memilih sampel, yang utama adalah bagaimana menentukan sampel sevariatif mungkin dan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh. Untuk tujuan tersebut, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *purposive sampling* yang memilih

³⁸ Lexy Moleong, *Op-Cit*, 1995, hal. 81

informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalah penelitian secara mendalam.

Adapun kriteria sample adalah :

- Memiliki radio
- Pernah atau sering mendengarkan program siaran berita terutama yang menggunakan bahasa Indonesia di RRI Surakarta

Dalam hal ini peneliti secara otomatis melakukan wawancara kepada komunitas pendengar RRI yang dikenal dengan sebutan Paguyuban Monitor RRI (PAMOR) yang telah menjadi pendengar setia RRI.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, proses analisa yang digunakan tidak dilakukan setelah data terkumpul seluruhnya, namun dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif. Hal ini difokuskan karena analisa ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran khusus yang bersifat menyeluruh tentang apa yang tercakup dalam permasalahan yang diteliti.

Untuk menganalisa dan mengolah data, peneliti menggunakan metode analisa interaktif (interaktif model of analysis) agar lebih jelas dalam penerapannya. Metode yang diperkenalkan Miles dan Huberman ini meliputi tiga komponen yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan final dan diversifikasi. Proses ini berlangsung terus menerus sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai sebelum pengumpulan data dilakukan. Data reduksi dimulai sejak peneliti mengambil keputusan dalam memilih kasus, pertanyaan yang akan diajukan, dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai.

b. Penyajian data

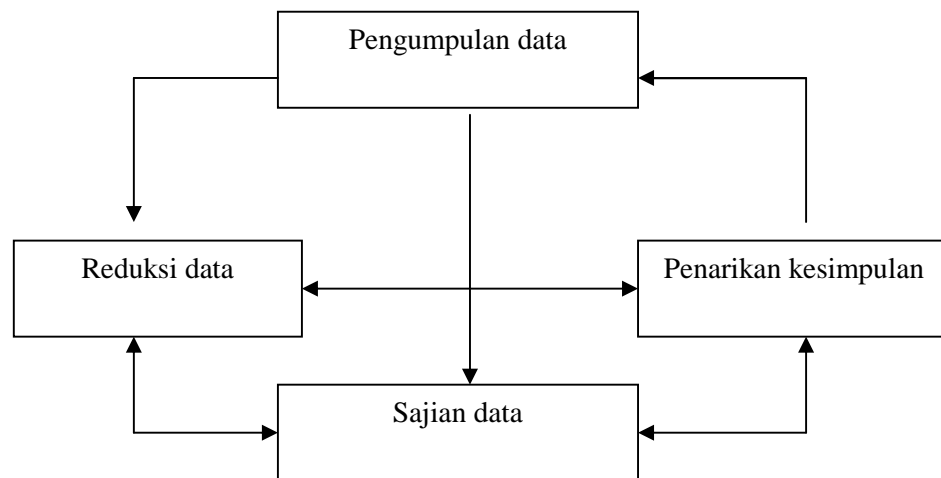
Merupakan rangkaian informasi yang menerangkan kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat penyajian data. Dengan melihat suatu penyajian data, peneliti akan mengerti apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisa ataupun tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut. Sajian data dapat disajikan dalam bentuk narasi kalimat, juga dapat meliputi berbagai jenis matriks, gambar/skema, jaringan kerja kaitan kegiatan, dan juga tabel sebagai pendukung narasinya.

c. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Dari sajian data yang telah tersusun, selanjutnya peneliti dapat menarik suatu kesimpulan akhir. Sejak awal pengumpulan data, peneliti sudah harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditemui dan melakukan pencatatan tentang pola-pola, pernyataan-pernyataan yang

mungkin, dan arahan sebab akibat. Lesimpulan tidak akan terjadi sampai proses pengumpulan data berakhir.

Ketiga komponen tersebut aktivitasnya berbentuk interaksi yang terjadi sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data menjadi pegangan utama proses siklus.



Skema 1.2 Model Interaktif Miles dan Huberman

8. Validitas data

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data dari satu sumber dengan melakukan pengecekan terhadap sumber lain. Hal ini dilakukan sebagai perbandingan terhadap data. Teknik

trisngulasi ada empat macam, yaitu (1) triangulasi data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metodologis, (4) triangulasi teoritis.³⁹

Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai cara untuk memperkuat validitas data penelitian ini. hal ini berarti peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara dan alat yang berbeda antara data primer yang berupa wawancara dengan data sekunder yang berupa dokumen, arsip, dan lain sebagainya. Dengan cara ini diharapkan hasil penelitian tersebut dapat ditingkatkan kevaliditasannya.

³⁹ Lexy Moleong, *Op Cit*, hal 178

BAB II

DESKRIPSI LOKASI

A. RRI Cabang Surakarta

Sejarah mencatat bahwa RRI cabang Surakarta merupakan cikal bakal RRI secara Nasional. Berawal dari kegemaran Sri paduka Mangkunegoro VII menikmati alunan gending-gending Jawa, maka pada tanggal 1 April 1933 atas perintahnya lahirlah Solose Radio Vereniging – SRV dengan ketua Ir. Sarsito Mangunkusumo. Meski peralatan pancar sangat sederhana dengan sajian gending-gending Jawa dan Ketoprak, namun keberadaannya sangat diminati, bahkan mampu menggelorakan semangat perjuangan di masyarakat. Dari sinilah mengilhami para pemikir dan peminat seni serta para pejuang untuk mendirikan konsul-konsul di berbagai tempat yang dari konsul ini selanjutnya menjelma menjadi perkumpulan penyiaran radio seperti di Semarang, Yogyakarta, Purwokerto, dan termasuk Solo sendiri yang juga berdiri perkumpulan Siaran Radio Indonesia – SRI di bawah asuhan Pangeran Surjo Hamidjojo, Mulyadi Djojomartono, dkk.

Makin banyak penggemar radio, SRV membangun gedung megah di atas tanah seluas 5000m² persegi terletak di jalan Marconi (sekarang jalan Abdul Rahman Saleh No 51 yang juga gedung RRI cabang Surakarta hingga saat ini) pemberian Sri paduka mangkunegoro. Peletakan batu pertama pembangunan gedung RRI dilakukan tanggal 15 September 1935 dan diresmikan penggunaannya pada tanggal 25 Agustus 1936. berkat sajian SRV kelompok-kelompok seni karawitan makin berkembang. Namun pada tanggal

2 Maret 1942, Belanda kembali masuk ke Kota Solo dan membumi hanguskan objek-objek penting di kota ini, tak terkecuali pemancar dan alat-alat SRV. Namun berkat usaha keras pimpinan Teknik SRV pemancar seberat 2 ton dapat diselamatkan dengan cara dibawa berjalan kaki sambil menyelinap sampai di desa Mbalong, Matesih, Karanganyar sekitar 20 km arah timur kota Solo. Di tempat inilah untuk mengenang sejarah RRI Surakarta tahun 1988 dibangun sebuah monumen yang selalu dikunjungi karyawan RRI Surakarta setiap tahun sebagai salah satu kegiatan memperingati hari radio.

Akhir tahun 1942 saat itu Jepang masih berkuasa, SRV kembali mengudara di bawah pimpinan R. Maladi, dengan gending Puspowarno sebagai pembuka dan *Ayak-ayakan* Kaloran sebagai penutup. Hubungan dengan media lainnya dipererat, maka sejak tahun 1944 3 radio yakni : Semarang, Yogyakarta, dan Solo melakukan pertemuan rutin tiap bulan guna kemajuan siaran. Justru langkah inilah yang membuat curiga pimpinan organisasi Hoso Kyoku Kanri, dan meminta R. Maladi untuk mempertanggungjawabkan siarannya. Alasan tepat yang disampaikan oleh R. Maladi mengantarkan Jepang tetap memberi ijin SRV untuk terus mengudara, dengan jangkauan yang lebih luas. SRV sempat tidak mengudara ketika Jepang menunjukkan tanda-tanda kekalahan dengan sekutu. Baru kemudian tanggal 11 September 1945 radio lahir kembali dengan 8 radio jaringannya yakni di Jakarta, Bandung, Purwokerto, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Surakarta, dan Semarang. Yang menelorkan putusan 11 September dan Solo menempatkan pemancar di daerah Tawangmangu. Sementara itu pada tanggal

1 Oktober 1945 Jepang dengan surat resmi menyerahkan segala pengelolaan atas radio kepada Maladi.

Hal tersebut yang menjadi latar belakang berdirinya RRI Surakarta, dimana pada kelanjutannya sampai sekarang menjadi lembaga penyiaran publik – yang paling awal dimiliki oleh Pemerintah.

Visi dan Misi RRI

Visi RRI :

” Menjadi Radio Publik milik bangsa, menjadi acuan informasi terpercaya dan hiburan yang sehat, pemberdaya masyarakat, perekat budaya bangsa, sejahtera, dan unggul secara nasional bertaraf internasional.”

Misi RRI :

1. Memberikan Pelayanan informasi yang terpercaya bagi masyarakat guna memenuhi hak masyarakat untuk memperoleh akses informasi melalui proses kerja standar jurnalisme profesional yang berstandar pada prinsip akurat dan berimbang serta berorientasi pada keharmonisan dan kedamaian.
2. Menjadi wahana kontrol sosial melalui program siaran yang memberikan ruang yang cukup bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, kritik, terhadap suprastruktur politik guna mendorong terciptanya penyelenggaraan negara yang baik.

3. Menjadikan program siaran pendidikan sebagai pemberdaya masyarakat dan pendorong proses demokratisasi yang bertumpu pada hak masyarakat untuk mengemukakan pendapat dengan tetap berpegang teguh pada kaidah hukum dan prinsip masyarakat madani yang beradab.
4. Menjadikan program siaran kebudayaan sebagai perekat sosial dan keberagaman budaya Indonesia guna memajukan kebudayaan nasional dengan menumbuhkan kembangkan unsur budaya lokal, ditengah arus budaya global.
5. Menjadikan program siaran hiburan, wahana hiburan yang sehat bagi keluarga Indonesia dan mampu mendorong kreativitas masyarakat.
6. Menyelenggarakan program siaran yang melayani kebutuhan kelompok minoritas dalam masyarakat
7. Menyelenggarakan program siaran yang mendorong pemahaman persepsi tentang gender sesuai dengan nilai budaya bangsa
8. Memanfaatkan dan tanggap terhadap perkembangan teknologi media penyiaran yang efektif serta mengoperasikannya secara profesional guna menjangkau seluruh wilayah Indonesia serta menjamin kenyamanan dan kemudahan masyarakat dalam mendengarkan RRI
9. Menyelenggarakan siaran internasional bagi masyarakat Indonesia di luar negeri dan memberikan informasi tentang Indonesia ke dunia internasional
10. Memberikan pelayanan jasa-jasa terkait dengan kegiatan penyiaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat secara profesional guna menambah

pendapatan lembaga untuk menunjang pelaksanaan operasional siaran dan meningkatkan kesejahteraan karyawan.

B. Komunitas Pendengar RRI Surakarta

Radio Republik Indonesia (RRI) cabang Surakarta memiliki komunitas pendengar yang cukup loyal. Komunitas Pendengar RRI sering disebut dengan sebutan PAMOR (Paguyuban Monitor) RRI Surakarta. Komunitas ini didirikan dengan latar belakang keinginan beberapa para personil untuk membentuk suatu wadah bersama dalam hubungan kekeluargaan. Atas dasar itulah, pada tanggal 1 Mei 1996 didirikanlah PAMOR RRI Surakarta. Awalnya hanya melibatkan beberapa personil saja yang menjadi pelopor berdirinya, namun sampai saat ini bisa dikatakan semakin bertambah. Selain untuk membentuk wadah bagi para pendengar setia RRI, PAMOR ini juga didirikan untuk membantu dan mengoptimalkan keberadaan RRI cabang Surakarta agar bisa dikenal di masyarakat. Menurut Hary Subagyo, selaku ketua PAMOR RRI sampai tahun 2008 ini anggota PAMOR yang masih aktif mencapai 200 orang. Anggota tersebut mencakup dan tersebar di berbagai wilayah Solo Raya, Magelang, Madiun, maupun Jogjakarta.

Tujuan yang ingin di bangun dengan adanya PAMOR RRI ini yakni terciptanya jalinan silaturahmi, kekeluargaan, kerukunan serta persahabatan sejati. PAMOR RRI ini mempunyai semboyan yang berbunyi ”

Wegah susah dan Lembah Manah".⁴⁰ Anggota PAMOR RRI Surakarta sebagian besar didominasi oleh pendengar yang berusia 40 tahun ke atas, namun yang masih muda juga ada dan masuk menjadi anggota PAMOR muda.

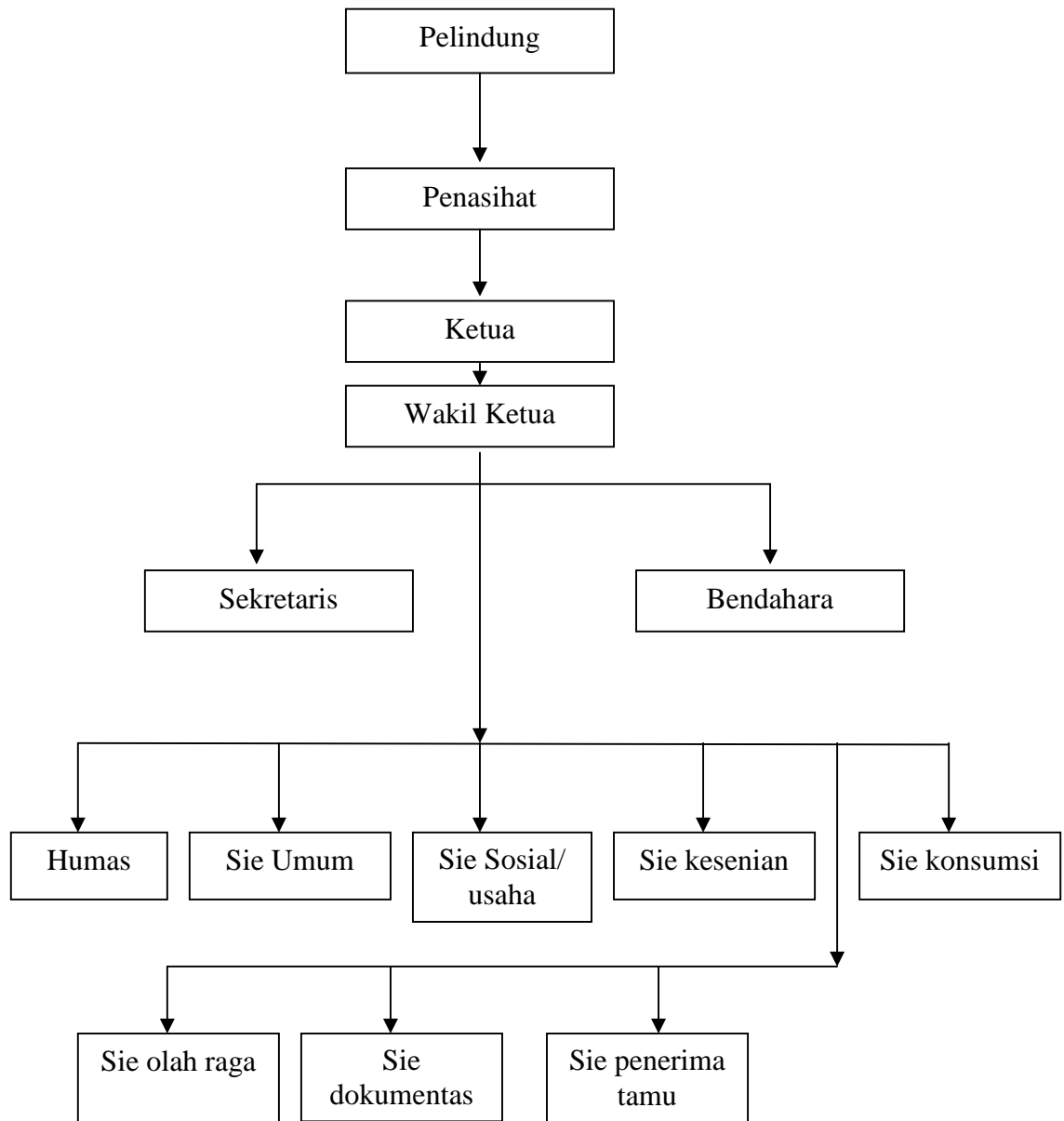
Komunitas Pendengar atau PAMOR RRI memiliki hubungan yang erat dengan pihak stasiun RRI sendiri, hubungan yang terbina yakni hubungan timbal balik antara RRI dengan PAMOR dimana dapat diketahui anggota PAMOR RRI Surakarta mempunyai hak untuk mengevaluasi program siaran yang disajikan RRI cabang Surakarta. Hampir semua program-program yang disiarkan dapat dinikmati oleh PAMOR RRI.

Jumlah pengurus PAMOR saat ini mencapai 35 orang, yang terbagi dalam beberapa bidang. Kegiatan PAMOR RRI selain berkumpul dan silaturahmi juga terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat serta anggotanya. Seperti bakti sosial, penyuluhan masyarakat dan lainnya. Pertemuan rutin biasanya dilakukan satu bulan sekali. Namun untuk beberapa anggota berperan serta dalam kegiatan yang dilaksanakan RRI.

⁴⁰ *Mini Book* PAMOR RRI

Skema II.II

Susunan pengurus "PAMOR" RRI Surakarta periode 2003 – 2010 :⁴¹



⁴¹ Ibid

1. Pelindung : Kepala Cabang Muda RRI Surakarta
Drs. H. Moch. Toha S.Sos, Msi
2. Penasihat : Widaya Sumarta
Jangkung Sumarto
Hj. Oma Rida
KRHT H. Wijoyodipuro
Bambang Priyono
Mami Claudiya
3. Ketua : Hari Subagyo, S. Pd
4. Wakil Ketua : M. Muhsirun H, S.Ag
5. Sekretaris : Mulyadi
Purhandowo
6. Bendahara : Tunjung Biru
Om To (Roberto)
7. Humas : Wiardi
Sugiyanto
8. Seksi Umum : Sumarno
Wiguno
9. Seksi Sosial/ usaha : Bunda Bella
Ibu MC Ross
Ibu Rusmani Juworo
Ibu Sumarno

Ibu Sri Bagor

10. Seksi Kesenian : Eyang Sri Sekar Arum

Anggrek Jingga

Melati

Denok Wardhani

Budiadi

11. Seksi Konsumsi : Ibu Wiardi

Ibu Purhandowo

Ibu Is Sugianto

Ibu Jangkung Sumanto

Ibu Wiguno

12. Seksi Olahraga : Om To (Roberto)

Juworo

Wiguno

13. Seksi Dokumentasi : Djoko Triyono

Anjasmara

14. Seksi penerima tamu : Ibu Atik Suwarno

Ibu Tutik Yuliana

Ibu Nuk Hasmadi

Ibu Cicik Dahlan

Selain para anggota PAMOR RRI yang sering mendengarkan RRI Surakarta banyak masyarakat luar juga yang *intens* dan perhatian pada penyiaran di RRI. Karena siaran di RRI bisa di dengarkan oleh semua lapisan dan khalayak terutama di wilayah Solo dan sekitarnya. Persentase program yang paling diminati yakni program siaran berita dan informasi, serta program hiburan yang mengandung unsur budaya Jawa, seperti wayang kulit, ketoprak.

C. Program Siaran Berita RRI Surakarta

Program siaran di RRI Surakarta sangat beragam, siaran berita dan informasi menjadi salah satu bagian dari semua program yang disiarkan. Baik untuk berita berskala lokal, nasional maupun internasional. Penyajian program siaran berita lokal Solo Raya dengan berbagai format masih paling dominan dibanding berita yang lain. Di RRI Surakarta penyajian berita terbagi menjadi 3 bahasa yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa (menggunakan *krama inggil* dan *jawa ngoko*) serta penyampaian dalam bahasa Inggris.

Spesifikasi program siaran berita di RRI hampir di semua yakni bidang ekonomi, sosial, politik, seni budaya, olahraga, iptek, serta bidang Hankam/ militer. Dari data yang ada penyajian siaran berita di bidang Sosial menunjukkan persentase yang paling banyak.

Tabel II.I

Program Siaran Berita RRI Cabang Surakarta

Waktu	Nama program	Durasi	Isi siaran
06.30	Lintas pagi (bahasa Indonesia)	25 menit	<i>Straight news</i> , laporan, wawancara
07.30	Surakarta <i>At a Glance</i> (bahasa Inggris)	20 menit	<i>Features</i>
09.30	Dinamika Sekarpurwo (berita dari RRI Semarang, Surakarta, Purwokerto)	-	<i>Straight news</i> , laporan, wawancara
11.00	Berita Olah Raga	20 menit	<i>Straight news</i> , laporan
14.00	Lintas ekonomi Bisnis (bahasa Indonesia)	25 menit	Ekonomi dan bisnis
17.00	Lintas Sore (bahasa Indonesia)	20 menit	<i>Straight news</i> , kecepatan berita
Insidental	<i>Live report</i>	Beberapa kali	Event-event khusus
21.00	Berita bahasa jawa	-	Kafetaria : lokal, nasional, dan internasional Sumber : Website
Khusus hari Ahad	Kecuali lintas pagi (bahasa Indonesia)	Pengulangan berita Terutama lintas sore dan berita bahasa Jawa	<i>Straight news</i> , laporan, wawancara

Tabel II.II

Program siaran kata

Waktu	Nama program siaran	Durasi	Isi siaran
13.30	Gema Suara Masyarakat (GSM)	30 menit	Isu kontemporer untuk didiskusikan dengan pendengar
16.00	Info di Info	30 menit	Program Interaktif masyarakat, untuk menyampaikan masalah yang sedang terjadi di lingkungan sekitar

Program yang bertajuk interaktif dengan pendengar biasanya disajikan dengan isu-isu aktual yang sedang terjadi saat ini. Untuk program Info di Info misalnya masyarakat boleh secara bebas interaktif dengan pendengar lain untuk saling bertukar informasi/ permasalahan kota Surakarta yang sedang terjadi. Dan hal tersebut cukup bisa ditanggapi atau ditindaklanjuti oleh pihak yang berkaitan. Sebagai contoh, pelayanan PLN kurang memuaskan masyarakat, nantinya RRI Surakarta akan mengundang pihak PLN untuk audiensi dengan masyarakat. Jadi peran RRI hanya sebagai fasilitator penyelesaian masalah publik dengan pihak Pemkot atau swasta.

Hal-hal yang terkadang menjadi penghambat penyajian informasi berita karena keterbatasan Sumber Daya Manusia, beberapa kali mengambil

berita dari sumber lain seperti koran/ surat kabar, serta website, atau tukar menukar berita dengan pusat atau RRI cabang daerah lain.

Seperti diketahui RRI juga termasuk radio berjaringan, sudah secara otomatis RRI juga menyiarkan program yang langsung di relay dari pusat (RRI Jakarta). Program tersebut khusus pada program 3 RRI jaringan berita nasional.

BAB III

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Analisis data merupakan proses penyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Setelah informasi diperoleh, hasilnya diinterpretasi untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian. Data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian ini digambarkan dengan kata-kata atau kalimat untuk dianalisis secara deskriptif serta diambil sebuah kesimpulan. Proses analisis data yang diperoleh dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni dari wawancara, pengamatan lapangan, dokumen pribadi atau resmi, gambar, atau lainnya. Proses selanjutnya dengan cara reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Yang pada akhirnya proses ini akan menghasilkan data kualitatif karena data tersebut berupa kategori-kategori atau gejala-gejala.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dimana pengertiannya merupakan penelitian yang mempunyai karakteristik menggambarkan atau mendeskripsikan secara objektif keadaan atau kondisi yang bisa ditangkap dan dilihat dari suatu objek penelitian. Dalam hal ini kondisi objek yang dimaksud adalah kondisi persepsi Masyarakat Surakarta terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI cabang Surakarta.

Selain deskripsi persepsi dari Komunitas Pendengar RRI atau yang biasa di kenal dengan Paguyuban Monitor RRI (PAMOR), penelitian ini juga untuk mendeskripsikan perhatian masyarakat terhadap program siaran berita berbahasa indonesia dan pola siaran berita/ informasi seperti apa yang sesuai untuk kepentingan masyarakat secara umum itu sendiri.

Untuk kepentingan pengumpulan data yang berasal dari subjek penelitian, yakni masyarakat yang termasuk komunitas pendengar RRI, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa nara sumber yakni yang secara otomatis telah tergabung dalam PAMOR RRI, masyarakat pemerhati siaran berita radio, serta pakar komunikasi (terutama dunia keradioan). Uraian pada Bab ini peneliti lebih mengambil gambaran secara umum, tidak dijelaskan satu persatu dari hasil yang ada di daftar pertanyaan dalam wawancara, hal ini lebih mencakup analisis data tentang persepsi dan perhatian Komunitas Pendengar RRI dikaitkan dengan profil atau gambaran nara sumber, serta faktor-faktor yang saling terkait.

A. Deskripsi atau gambaran Nara sumber

Nara sumber yang peneliti wawancara berjumlah 10 orang yang merupakan pengambilan sampel dari banyaknya masyarakat Solo yang tergabung dalam komunitas pendengar RRI . Nara sumber sendiri terdiri dari anggota PAMOR RRI secara langsung, masyarakat yang tidak

tergabung dalam PAMOR namun juga pemerhati siaran berita radio, serta pakar komunikasi. Peneliti mengambil nara sumber tidak hanya dari PAMOR meskipun subjek utama adalah mereka. Untuk masyarakat yang peneliti teliti sedikit banyak mampu memberikan gambaran serta masukan untuk program siaran berita di RRI cabang Surakarta.

Dari beberapa nara sumber yang peneliti wawancara dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel III.I

Karakteristik Nara Sumber

Nama	Karakteristik nara sumber		
	Intensitas mendengarkan	Usia	Pekerjaan
Hari Subagyo	Rutin, dan ada waktu khusus untuk mendengarkan	54 tahun	Pengajar/ Bimbingan Konseling SMK 8 Surakarta. Statusnya sebagai ketua PAMOR RRI
Diah Suponco	Rutin, karena dekat dengan dunia radio, terutama RRI	45 tahun	Penyiar radio
Endang P	Rutin, karena sifatnya mengontrol berita dan informasi langsung dari kantor	56 tahun	Karyawan RRI (bagian pemberitaan)
Rudi Rusadi	Tidak rutin setiap hari, hanya kalau ada waktu luang	67 tahun	Pensiunan AURI
Hj. Irtisyam	Rutin, terutama siaran berita dan informasi bahasa jawa	73 tahun	Pensiunan Kepala Sekolah SD
Jayus Nugroho	Cukup rutin, karena sambil mengontrol perkembangan info yang sedang terjadi	49 tahun	Karyawan
Boya Suja'i	Tidak terlalu rutin, ketika ada waktu luang	61 tahun	Wakil Direktur radio ASRI Sragen
Robertho	Cukup rutin, baik di rumah maupun di warung nasi timlonya.	55 tahun	Pedagang
Syafe'i Ashraf	Cukup rutin.	58 tahun	Wiraswasta
Wijiani	Dulu sering, sekarang kadang-kadang saja	35 tahun	LSM

Dari gambaran mengenai nara sumber tersebut, dapat kita ketahui bahwa sebagian besar pendengar RRI berada pada usia 40 tahun ke atas.

Hal ini seperti yang diungkapkan Jayus Nugroho,

"pendengar RRI memang sebagian besar berusia tua yakni 40 tahun ke atas".

Di akui oleh Jayus Nugroho, bahwa RRI merupakan radio perjuangan, radio yang pertama kali ada di Indonesia sejak jaman penjajahan sampai kemerdekaan Indonesia lewat RRI siaran kemenangan dikumandangkan.

Meskipun sudah dilakukan beberapa perubahan dalam frekuensi siarannya yakni PRO 1 yang paling awal dan pertama berdiri menjadi radio dengan segmentasi pendengar usia 40 tahun ke atas. Untuk PRO 2 dengan segmentasi radio hiburan anak muda. Namun karena *frame* dan citra dari pendengar bahwa RRI adalah radionya orang tua, maka PRO 2 pun yang mengudara sebagai radio hiburan anak muda tetap diminati hanya oleh pendengar dengan usia 40 tahun ke atas. Semakin kuat saja persepsi pendengar bahwa RRI hanya diminati oleh usia 40 tahun ke atas.

Seperti pernah dijelaskan oleh peneliti, bahwa sebagian besar anggota PAMOR RRI pun sudah tergolong angkatan 50 tahun ke atas. Sangat bisa dimaklumi karena RRI merupakan radio perjuangan pertama kali muncul saat era Soekarno, sampai saat ini masih eksis dengan

loyalitas pendengar yang cukup tinggi. Meskipun ada beberapa angkatan pendengar yang baru dan tergolong muda (usia kepala empat).

Boya Suja'i, mantan penyiar RRI mengatakan,

” RRI saat ini sedang galau, bingung mau gerak dimana, mau aksen anak muda, atau tetap dengan gaya lama, resikonya kalau mau aksen yang semua bisa menerima ya..harus diubah manajemennya”

Dengan pembagian kanal PRO 1 untuk informasi dan berita, PRO 2 untuk hiburan dan anak muda, ternyata realisasi saat ini masih belum bisa. Terutama untuk RRI daerah, seperti RRI Surakarta, RRI Semarang ternyata masih belum bisa jadi segmentasi anak muda, pengaruh berpikir serta pilihan dari pendengar cukup mempengaruhi citra RRI sebagai radionya orang tua.

B. Motivasi Utama mendengarkan Program Siaran Berita berbahasa Indonesia RRI cabang Surakarta

Motivasi adalah dorongan, hasrat, atau penggerak yang berasal dari dalam diri pendengar untuk melakukan tindakan tertentu. Motivasi akan mempengaruhi perhatian pendengar terhadap program siaran berita lokal berbahasa Indonesia dan pada gilirannya akan mempengaruhi persepsi mereka.

Kegiatan atau aktivitas yang diminati merupakan faktor yang cukup penting sebagai suatu deskripsi tentang kecenderungan minat atau motivasi pendengar dalam mengisi waktu mereka di luar pekerjaan pokok. Hal ini terkait sebagai faktor lingkungan pendengar

yang bisa berpengaruh terhadap perhatian serta motivasi selektif serta sebagai kerangka rujukan yang mempengaruhi penilaian atau persepsi pada program siaran berita RRI Surakarta.

Sebagian besar nara sumber dalam penelitian memiliki motivasi mendengarkan program siaran berita dan informasi di RRI untuk memperoleh tambahan wawasan.

Seperti yang diungkapkan Hj. Irtisyam,

” ehm, ya saya mendengarkan RRI biar dapat informasi kok mbak, kita jadi tahu kejadian-kejadian atau pengumuman-pengumuman mengenai suatu hal”

Meskipun tidak setiap saat mendengarkan RRI, mantan pengajar di Sekolah Dasar ini tidak pernah ketinggalan untuk mendengarkan siaran berita. Hal yang diungkapkan oleh wanita cukup sepuh tersebut tidak jauh berbeda dengan motivasi atau alasan dari nara sumber lain.

Hari Subagyo, sekaligus ketua PAMOR RRI mengatakan ,

” saya ini kalau tidak mendengarkan RRI, rasanya kok ada yang kurang mbak, yang pasti saya harus mendengarkan dan ndak boleh melewatkan terutama berita dan informasinya itu. Saya jadi bisa tahu info apa yang sedang terjadi di luar”.

Sebagai pengajar atau guru bimbingan konseling bagi anak-anak, Hari Subagyo merasa sangat penting sekali untuk mengikuti perkembangan informasi aktual saat ini, baik lokal, regional, nasional ataupun internasional.

Salah satu karyawan yang intens mendengarkan RRI, Jayus Nugroho, bercerita : ”

Meski dengan bahasa penyampaian yang berbeda dari nara sumber yang satu dengan yang lain namun dapat diketahui kalau motivasi mendengarkan RRI terutama siaran berita karena pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat. Baik itu informasi tentang kejadian ataupun informasi kebudayaan.

Diah Suponco, yang berprofesi sebagai penyiar radio ini, berujar :

”Wah, Saya ya jelas mendengarkan mbak, selain untuk meningkatkan dan menambah wawasan saya, saya juga sambil belajar bagaimana cara atau bahasa penyiar”.

Tingginya minat pendengar terhadap pentingnya program siaran berita dan informasi di RRI cabang Surakarta dengan motivasi memperoleh wawasan serta pengetahuan mengenai kejadian-kejadian di lingkungan sekitar menegaskan bahwa ternyata masyarakat masih sangat butuh sekali informasi salah satunya lewat program siaran berita yang mampu menyampaikan persoalan aktual dan kontemporer yang terjadi dalam masyarakat. Karena definisi berita sangat beragam.

Boya Suja’i, pria yang sudah puluhan tahun bergerak di dunia radio menambahkan, :

”kalau saat ini Saya memang udah jarang sekali mendengarkan RRI dibandingkan dulu, tapi yang Saya suka dari RRI karena dalam penyiarannya bagus, sopan, ada kode etiknya.....itu yang Saya tahu dulu, kalau sekarang kadang Saya masih memantau perkembangan RRI, kan Saya juga pernah jadi bagian dari RRI”.

Meskipun ada yang mendengarkan secara sekilas, namun tambahan informasi yang aktual dan baru pun dapat terpenuhi.

Seperti yang disampaikan Hj. Irtisyam, bahwa :

”wong namanya program siaran berita, mau mendengarkan rutin tiap waktu maupun hanya dengar sekilas, mestinya jadi nambah pengetahuan mbak ”.

Jadi dapat dideskripsikan sebagai program siaran berita dan informasi menggunakan bahasa Indonesia sebagian besar motivasi pendengar untuk mendapatkan berita dan informasi baru baik yang berupa kejadian atau peristiwa yang ada.

Hal ini diperkuat oleh perkataan Boya Suja’i, yakni :

”Namanya program siaran berita pasti didengarkan masyarakat karena kebutuhan berita dan informasinya, kalau Saya sih mengartikan berita sebagai informasi baru dan aktual, yang terjadi terakhir, saat ni dan apa yang akan terjadi, yang hal tersebut berpengaruh pada masyarakat, itu arti berita versi saya, kalau yang lain mengartikan berita menurut versinya ya...sah-sah saja”.

C. Perhatian terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia

RRI

Perhatian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi. Perhatian terjadi dikarenakan *audiens* atau khalayak bersifat selektif terhadap stimulus yang ada di sekitarnya. Mereka bersifat selektif terhadap stimulus yang menonjol dalam kesadarannya akan mendapat perhatian, dan yang lainnya akan terabaikan. Baik atau buruknya persepsi masyarakat Surakarta terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia RRI surakarta sangat dipengaruhi seberapa besar perhatian masyarakat. Perhatian merupakan faktor-faktor selektif yang membentuk persepsi masyarakat, di samping faktor lainnya.

Deskripsi perhatian masyarakat terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jangka Waktu mendengarkan siaran berita berbahasa Indonesia di RRI Surakarta

Jangka waktu nara sumber dalam mendengarkan program siaran berita berbahasa Indonesia adalah jangka waktu yang dimiliki oleh pendengar dalam mendengarkan program siaran tersebut, terutama terkait dengan sudah atau belum lamanya nara sumber mendengarkan siaran berita berbahasa Indonesia di RRI Surakarta.

Faktor ini sangat berpengaruh terhadap kualitas kemampuan selektifitas nara sumber terhadap suatu yang menjadi perhatiannya, yaitu untuk mengetahui latar belakang ketertarikan nara sumber dalam mendengarkan program siaran berita dan informasi dengan menggunakan bahasa Indonesia di RRI Surakarta.

Hal ini akan sangat mempengaruhi tingkat kekritisannya khlayak terhadap siaran yang didengarnya. Selain itu, faktor mengenal serta pernah atau lamanya mendengarkan program siaran berita dan informasi tersebut menyebabkan orang berminat terhadap siaran tersebut. Dapat dikatakan seberapa kenal atau seberapa lama nara sumber pernah mendengarkan program siaran

berita dan informasi berbahasa Indonesia, juga menunjukkan seberapa jauh minat nara sumber terhadap program siaran itu.

Hampir semua nara sumber yang peneliti wawancara semua mengenal dan pernah mendengarkan program siaran berita dan informasi berbahasa Indonesia di RRI Surakarta. Ada yang baru beberapa tahun namun ada juga yang sudah sampai puluhan tahun.

Boya Suja'i misalnya, personil yang akrab disapa Pak Boya ini mengatakan :

“ Saya sudah berkecimpung dengan RRI mulai dari tahun 1969 – 1973, selama 4 tahun saya menjadi penyiar di sana, dan intens sekali menjadi pendengar RRI yang loyal, sampai saat ini pun terkadang Saya masih mendengarkan meski tidak setiap waktu”.

Sama halnya dengan Rudi Rusadi, pensiunan AURI ini juga mengungkapkan :

“ sejak tahun 1967 saya sudah bergabung dengan dunia radio, pertama kali di radio AURI, setelah itu ke RRI, dulu program siaran berita belum sekomplit sekarang, tapi penyajian berita dan informasi sudah dilakukan sejak RRI berdiri”.

Bagi kedua profil nara sumber diatas, yang sudah mengenal dunia radio dari era 60-an sampai sekarang sangat mungkin sekali paham dalam memberikan pengkritisannya mengenai siaran berita yang ideal dan menarik untuk didengarkan. Ditambah lagi bagi nara sumber yang pernah secara langsung menekuni dunia radio, akan sangat mengenal seluk beluk bagaimana membuat pendengar menyukai program siaran yang disajikan.

Lain halnya jawaban yang diungkapkan Hj. Irtisyam, ketika ditanya sudah berapa lama mendengarkan RRI Surakarta, terutama program siaran berita dan informasinya, mengatakan :

“Ditanya berapa lama, ya...sudah sangat lama mbak, dari dulu sampai sekarang saya paling tertarik prigram siaran informasi dalam bahasa Jawa, sangat kental nilai budayanya. Kalau dulu mendengarkan, hanya mendengarkan saja..ndak ada teman berbagi sesama pendengar, namun semenjak saya bergabung dengan PAMOR RRI di tahun 2003, saya jadi nambah saudara dan bisa saling bercerita, salah satunya ya...tentang siaran di RRI itu, ada yang berita-berita sama hiburan lainnya mbak”

Seperti halnya yang disampaikan Wiji, salah satu karyawan sebuah LSM :

“ Saya dulu sering mendengarkan berita di RRI Surakarta, acaranya cukup bisa memberi informasi pada Saya”

Penyajian siaran berita dan informasi era dahulu sudah sangat jauh berbeda dengan masa sekarang, RRI yang sarat dengan pro kontra mengenai keberpihakan dengan pemerintah, ternyata dalam menyajikan program siaran berita dan informasi selalu menggunakan unsur berita sesuai fakta dan berimbang.

Sejak lengsernya Soeharto, keterbukaan informasi menjadi tidak tak terbatas. Meski sampai saat ini masih ada yang mengecap RRI sebagai radio pro-pemerintah, namun tidak menyurutkan langkah RRI sendiri untuk bergerak dengan leluasa mengangkat isu dan topik yang aktual, kontemporer, sedang hangat dibicarakan, yang didalamnya terkandung pesan moral, unsur pendidikan, kritik sosial (sindiran), baik yang ditujukan untuk masyarakat, pihak

swasta, maupun Pemerintah/ dewan. RRI selangkah demi selangkah berupaya mengubah citra sebagai radio pro pemerintah. Bahkan sampai saat ini minat pendengar terutama untuk program berita dan informasi di masyarakat masih menjadi program unggulan yang diminati masyarakat.

2. Frekuensi mendengarkan Program siaran berita berbahasa Indonesia

Perhatian selektif dari pendengar terhadap program siaran berita dan informasi bahasa Indonesia dapat dilihat dari tinggi rendahnya frekuensi pendengar radio dalam mendengarkan program ini. Semakin intens seseorang mendengarkan program siaran ini, maka semakin besar pula perhatian yang diberikan, yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh pada persepsi pendengar.

Ada dua hal penting yang saling berkaitan yang mempengaruhi besar kecilnya prosentase frekuensi nara sumber dalam mendengarkan program siaran berita dan informasi ini, yakni faktor jam penyiaran (jam tayang), serta pekerjaan nara sumber.

Seperti telah di jelaskan oleh peneliti di bagian depan (BAB II) bahwa penayangan program siaran berita dan informasi berbahasa Indonesia di RRI hampir di semua waktu ada, dari mulai pagi jam 06.30 dengan lintas pagi, siang mulai pukul 13.30 dengan program interaktif masyarakat Surakarta yakni GSM nya, pukul

14.00 lintas ekonomi bisnis, pukul 16.00 ada info di info, serta pukul 17.00 dengan program lintas sorenya. Hal ini sangat membantu sekali bagi para pendengar yang ingin memilih waktu-waktu mana yang sangat sesuai dengan kesibukan masing-masing. Namun seperti yang kita ketahui, waktu-waktu disajikannya program berita dan informasi di RRI, hampir semuanya waktu yang tepat, karena di samping bukan jam kerja, waktu-waktu tersebut adalah waktu untuk istirahat.

Sebagian besar dari pendengar RRI yang berusia 40 tahun ke atas, terbagi dalam tiga kelompok besar pekerjaan yang dilakukan sehari-hari. Hal ini berpengaruh pada intensitas mendengarkan. Kelompok pertama kaum veteran yakni umur 60-an ke atas dimana sebagian besar sudah menjalani masa pensiun PNS. Kelompok yang kedua yakni PNS baik berprofesi sebagai guru, kepala sekolah, dinas maupun yang lain. Yang ketiga yakni pedagang. Meskipun berbeda-beda namun keakraban sangat terlihat salah satunya ketika pertemuan PAMOR RRI dimana ajang untuk bersilaturahmi terkadang menjadi ajang untuk saling berjualan. Dengan pekerjaan yang melekat di masyarakat sangat memungkinkan sekali bagi masyarakat pendengar setia RRI dapat secara leluasa mendengarkan program siaran berita dan informasi berbahasa Indonesia di RRI Surakarta.

Hari Subagyo, pengajar bimbingan konseling di SMK 8

Surakarta, mengatakan :

“....sebagai pendengar setia, hampir setiap hari saya rutin mendengarkan, kalau tidak mendengarkan *rasane* kok kurang. Pernah waktu itu saya melewatkan berita di RRI unuk tetap mengetahui saya harus baca koran, biar tetap tahu informasi yang sedang terjadi saat itu, tapi biasanya saya dapat info pertama ya dari RRI itu mbak.....”

Sama halnya dengan Endang P, bagian pemberitaan RRI,

juga berkata :

“Saya pasti tahu program siaran berita dan jam tayangnya, dari kantor saya terus mendengarkan dan memantau perkembangan beritanya, kalau suatu kali ada yang salah saya langsung kroscekkan”.

Meski dengan kesibukan masing-masing masyarakat yang sudah kental dan kenal dengan program siaran ini pastinya akan senantiasa mendengarkan. Pendengar yang sudah sepuh dan pensiun akan *stay tune* mendengarkan di rumah, sedangkan yang melakukan pekerjaan lain akan berusaha mendengarkan selain di rumah, yakni di kantor, pasar, atau radio *pocket*, radio HP yang bisa dinikmati dimana saja.

3. Antusiasme dalam mendengarkan keseluruhan isi berita yang disajikan

Keantusiasan pendengar dalam hal ini nara sumber mendengarkan keseluruhan isi berita dan informasinya merupakan salah satu cara untuk mengetahui perhatian khalayak. Dengan

mengikuti keseluruhan berita dari awal hingga akhir, dapat dikatakan antusiasme pendengar tinggi dan tidak bisa disanksikan kalau pendengar menyukai atau butuh dengan siaran seperti itu. Sebaliknya, meskipun nara sumber tidak mengikuti keseluruhan program siaran berita dan informasi dari awal, bukan berarti pendengar tidak suka/ tidak tertarik, namun antusiasme masih kurang. Ada beberapa nara sumber ketika diwawancara terkadang tidak mendengarkan dari awal sampai akhir, yang penting kebutuhan akan tambahan informasi baru sudah terpenuhi.

Menurut Boya Suja'i, pakar radio yang saat ini tinggal di Kota Solo, sebenarnya meskipun hanya program siaran berita dan informasi, kita bisa melakukan inovasi agar pendengar tidak jenuh/ bosan dalam mendengarkan siaran berita. Karena program siaran berita sangat berbeda sekali dengan program hiburan. Seperti kita ketahui, bahwa program siaran berita terkesan hanya sekedar membaca saja, sedang masyarakat hanya menjadi pendengar saja. Namun kesan tersebut harus mulai kita ubah saat ini, yakni siaran berita bukan hanya sekedar penyiar membaca berita, masyarakat mendengar berita.

Boya Suja'i mengungkapkan :

“kualitas penyiar saat ini sangat rendah sekali, dulu penyiar hanya sekedar menjadi *news reader* (pembaca berita), namun sekarang seharusnya penyiar berperan menjadi seorang *news caster* (penyaji berita), dimana *news caster* merupakan bagian dari pemberitaan, dia harus tahu mulai dari perencanaan, penyajian program sampai masuk dan layak untuk disajikan dalam program berita, yang perlu

digaris bawah seorang news caster harus mampu menjadi jembatan antara RRI dengan pendengar”

Ditambahkan lagi komentar beliau mengenai penyiar yang ada di RRI Surakarta, karena RRI dikenal sebagai radio publik yang masih digaji oleh Pemerintah, dimana secara personal program berita di RRI masih bercokol pada penyiarinya. Beliau berkomentar :

“.....yang perlu digaris bawah dari seorang news caster, dia harus mampu menjadi jembatan antara info yang ada di RRI dengan pendengar”.

Ketika peran-peran sebagai seorang penyiar sudah dapat dimainkan secara baik maka tidak menutup kemungkinan antusiasme pendengar pun akan semakin baik. Karena penyiar adalah ruhnya radio, maka improvisasi dari penyiar pun sangat penting. Dari siaran berita yang terkesan monoton, datar, kaku serta hanya sekedar membaca, apabila penyiar mampu berperan sebagai news caster dapat diperoleh ketertarikan pendengar untuk mengikuti dari awal sampai akhir.

Hari subagyo, mengaku kalau mendengarkan RRI sangat senang.

“.....sebisanya saya kalau mendengarkan program siaran di RRI terutama GSM, info dan berita, dari awal sampai selesai, kecuali kalau memang dah ktinggalan sebentar, atau pas kebetulan saya sedang sibuk, terpaksa setengah-setengah”.

4. Penyediaan waktu khusus untuk mendengarkan

Untuk penyediaan waktu khusus dari pendengar tidak semua sama, tergantung kesibukan atau karakter pendengar. Sebenarnya dengan penyediaan waktu khusus ini, akan terlihat seberapa besar perhatian pendengar pada siaran berita yang disajikan.

Seperti yang disampaikan Hj. Irtisyam :

“ Saya mesti setiap hari mendengarkan siaran informasi di RRI mbak”

Bagi beberapa pendengar yang tidak memiliki waktu khusus dikarenakan mendengarkan radio dengan diselingi kegiatan atau aktivitas lainnya. Seperti menulis, atau makan. Namun mendengarkan radio dengan siaran berita meski tidak ada waktu khusus informasi masih dapat diperoleh.

Masyarakat secara otomatis dapat mengikuti perkembangan informasi dengan fleksibel, berita pagi, berita siang, sore dan malam, adalah waktu yang semua orang bisa mendengarkan, jadi bukan waktu-waktu produktif untuk bekerja (bagi sebagian orang yang bekerja kantoran). Apalagi sekarang ini bentuk atau model radio sudah semakin *portable*, dari radio saku, radio HP, sampai radio ukuran besar.

Sedangkan Syafe'i Ashraf, berpendapat lain :

“ karena kesibukan saya saat ini , jadi tidak ada waktu khusus mbak, tapi minimal Saya masih intens mendengarkan RRI”

5. Pendapat nara sumber terhadap inovasi/ pembaruan dalam program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI

Pendapat nara sumber mengenai inovasi yang ada pada program siaran berita dan informasi di RRI adalah tanggapan mengenai ada atau tidaknya gagasan-gagasan pembaruan dalam acara siaran berita tersebut. Baik secara teknis, muatan materi beritanya, manajemen penyiaran atau dari sisi penyiarinya.

Seperti yang diungkapkan Jayus Nugroho,

“ RRI sekarang lebih independent, karena bentuknya berupa lembaga, RRI menyiarkan apa adanya, tidak memihak pemerintah, pemerintah salah kenapa harus takut mengungkap, RRI itu memiliki misi sosial jadi informasinya yang penting bagi kepentingan sosial masyarakat”.

Hal ini tidak terlepas dari perkembangan politik di Indonesia sejak munculnya era reformasi 1998 semakin terbuka saja segala arus informasi. Sejak saat itu, media massa mempunyai kesempatan yang lebih terbuka dalam menginformasikan dan mengulas segala permasalahan yang terjadi dalam masyarakat secara objektif. Ini pula yang membuat program siaran berita berbahasa Indonesia tidak lagi berat sebelah untuk menginformasikan sesuatu hal. Program siaran berita dan informasi di RRI juga melakukan perubahan dengan jalan membuka *line* interaktif bagi para pendengar untuk menyampaikan informasi dan pendapat yang

terjadi dilingkungan sekitar, sehingga terjadilah komunikasi dua arah.

Diah S, mengungkapkan :

“RRI sudah pasti akan melakukan inovasi serta perubahan , biasanya kalau mau ada perubahan baru dilakukan rapat pola yakni 3 bulan sekali, biasanya yang dilibatkan penyiar, pengurus, sekaligus masyarakat, jadi ada take and give mbak terkadang malah hanya melibatkan pejabat struktural saja, padahal kan mereka bukan broadcaster, pastinya juga ga tahu pengelolaan penyiaran, namun sejak 2 tahun ini sudah ga ada rapat pola lagi, ga tahu kenapa”

Hal ini menunjukkan RRI Surakarta juga tetap memperhatikan pola atau inovasi untuk manajemen penyiarannya agar tetap bisa diterima dan dinikmati pendengar.

Beberapa perubahan yang sudah dilakukan oleh RRI terutama untuk penyajian program siaran berita telah dapat diterima pendengar, hal ini diperkuat oleh perkataan pakar keradioan, Boya Suja'i :

“Meski ada penurunan beberapa hal, namun saya lihat RRI sudah mengalami perubahan yang baik pula, manajemen sudah semakin teratur, program yang semakin kreatif, dengan melibatkan pendengar, ada program magang ke luar negeri untuk teknik penyiaran, yang sampai saat ini masih ada, semoga RRI bisa tetap mempertahankan serta senantiasa memperbaiki pengelolaannya”.

Hj. Irtisyam menambahkan :

“kalau perubahan yang ada di RRI yang Saya lihat, terutama pada siaran budayanya, jadi tambah banyak, meski berubah, namun tidak meninggalkan unsur budaya aslinya, kalau siaran berita ada interaktifnya, jadi kita bisa jabat di udara dengan pendengar lain”.

D. Penyajian Program siaran berita berbahasa Indonesia

Menyajikan program siaran di radio sangat erat kaitannya dengan keinginan pasar atau pendengar. Para pihak yang terlibat dalam pembuatan program siaran haruslah orang yang tahu akan keinginan dari pendengar. Hal ini sangat perlu analisa yang jeli dari pengelola, karena kalau asal-asalan dalam menyajikan bentuk siaran di radio sudah pasti akan ditinggalkan pendengar.

Seperti penyajian program hiburan, pendidikan, berita dan informasi serta sajian tambahan lainnya akan sangat baik apabila dilakukan perencanaan sebelum menyajikan kepada pendengar. Bahwa berita itu harus fakta dan aktual, siaran hiburan mampu menjadi porsi pendengar untuk memperoleh hiburan, bukan hanya sekedar gosip saja, siaran pendidikan harus mampu benar-benar menjadi sarana pendidikan.

Radio Republik Indonesia (RRI) sudah memiliki patokan/ pedoman yang pasti dari RRI pusat (Jakarta) untuk penyajian program siaran. RRI daerah sudah pasti juga harus berkiblat dari RRI pusat. Hanya RRI daerah boleh melakukan inovasi untuk beberapa hal di penyiaran.

Program siaran berita berbahasa Indonesia disajikan di semua waktu yang *prime time*, yakni pagi hari, siang hari dan sore hari. Penyajian program ini, paling banyak dipahami dan dimengerti oleh pendengar. Karena menggunakan bahasa Indonesia yang semua orang mengetahui serta mampu memahami. Hanya saja yang sangat menjadi

perhatian yakni pemilihan kata dan kalimat, apakah sudah sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) atau belum.

Rudi Rusadi, yang pernah menerjuni bidang keradioan mengatakan :

“RRI saat ini seperti mengalami penurunan, harusnya ya mbak, seorang penyiar harus jelas dalam pengucapannya saat membawakan berita, bahasanya juga harus baku, sikapnya juga harus sesuai etika penyiar apalagi ini Radio publik, nah di RRI yang kaya itu sudah semakin menurun”.

Pernyataan Rudi Rusadi mengenai cara penyajian berita dari sisi penyiarnya adalah salah satu suara yang melihat kalau di RRI cabang Surakarta masih ada penyiar yang seperti tadi dikatakan. Hal tersebut cukup menghambat pendengar memahami makna yang disampaikan dalam berita itu.

Hal senada juga disampaikan Boya Suja'i, wakil direktur radio Asri Sragen ini pernah juga menjadi penyiar di RRI selama 4 tahun :

“kalau yang saya lihat di RRI, dalam hal pembacaan berita, dulu dan sekarang sangat berbeda, penyiar harusnya punya announcing skill, itu *basic* utamanya, kemampuan berimprovisasi, kalau penyiar cuma membaca saja, ya wajar kalau ada pendengar yang bosan, selain itu kesalahan pengucapan dari penyiar membuat pemahaman makna berita oleh pendengar juga kabur, karena kunci dari radio hanya terletak pada *voice* dan *sound*.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kemampuan penyiar dalam membawakan siaran berita juga sangat dipentingkan. Menurut Boya ada tiga teknik khusus dalam membaca sebuah berita :

1. Dengan cara membagi per kalimat

2. Menentukan mana yang penting dan mana yang kurang penting
3. Intonasi, serta efek yang kita inginkan dari pendengar

Ketika kunci radio yang ada di *voice* dan *sound* mengalami kesalahan, maka secara otomatis pemahaman pendengar akan informasi dan berita yang di siarkan akan salah juga. Artinya sangat memungkinkan sekali kalau pendengar salah persepsi dengan berita yang disampaikan. Karena ada perbedaan yang signifikan antara media televisi dengan radio maka mau tidak mau radio harus tetap mempertahankan ciri khasnya yaitu kejernihan dan kejelasan *voice* serta *sound*, penggunaan bahasa serta kalimat yang jelas, penyiar juga harus benar-benar menguasai materi. Terutama berita di radio yang tidak bisa diulang-ulang.

Lain lagi dengan yang disampaikan Hari Subagyo, bahwa RRI saat ini sudah semakin baik,

“....penyiarnya dah cukup bagus mbak, bahasanya juga baku dan sederhana, bisa dipahami pendengar, selain itu komunikatif mbak, coba saja kalau mendengarkan GSM, penyiar juga ngobrol dan interaktif dengan pendengar”.

Hal senada disampaikan Hj. Irtisyam sebagai berikut :

“ RRI sudah cukup bagus, ehm....bahasa penyiar, suaranya enak didengar, dari cara menyampaikan susunan katanya juga sudah baik mbak”.

Wiji, juga menyampaikan :

“ pas saya masih intens mendengarkan menurut Saya programnya bagus, bisa menginformasikan kejadian yang ada di sekitar kita jadi

masyarakat bisa tahu kejadiannya, penyiarnya sopan dan kayaknya msih ada kesan *unggah ungguh* tapi sejak saya jarang mendengarkan saya kurang tahu ada sesuatu yang semoga lebih baik”

Penjelasan dari beberapa nara sumber di atas baru menilai dari salah satu sisi yakni penyiar. Secara *content* atau muatan materinya RRI sebagai radio publik maka berita yang disajikan harus mengarah kepada kepentingan publik atau masyarakat. Secara fungsinya dalam memberikan informasi yang aktual RRI sudah mampu menjalankan namun realisasinya hanya pendengar yang dapat memberikan tanggapan terkait isi materi atau tema-tema berita yang diangkat. Hampir semua lini bidang menjadi tema dalam materi berita yang disajikan RRI, mulai dari Politik, ekonomi bisnis, Sosial kemasyarakatan, kesenian dan budaya, hukum, pendidikan, kesehatan, keagamaan, serta olahraga.

Boya Suja'i, memberikan komentar mengenai materi berita yang disiarkan :

“ untuk isit berita, ehm... ga ada masalah, pemenuhan berita dapat tercapai untuk wilayah Solo dan sekitarnya ya....keuntungan buat RRI Surakarta, reporternya banyak ada dimana-mana jadi dalam satu hari bisa dapat berita banyak pula, ini yang beda dengan radio lain”.

Banyak pendengar RRI yang mengetahui kalau di setiap wilayah di Solo Raya sudah ada reporter lapangan RRI Surakarta, jadi setiap ada berita di wilayah yang bersangkutan pasti RRI ikut meliput. Dan berita yang ada dan disiarkan di RRI pun benar-benar aktual, dan murni liputan dari seorang reporter lapangan. Pastinya berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan dan di masyarakat.

Terkait dengan isi berita yang mengarah pada kepentingan publik atau tidak RRI selalu bersifat netral, dan bermanfaat bagi publik. Ada beberapa jawaban dari nara sumber yang menguatkan penjelasan di atas, namun ada juga yang masih melihat RRI belum berada pada posisi yang murni netral.

Jayus Nugroho, pendengar setia RRI ini mengungkapkan :

“...RRI dalam menyajikan beritanya ya...apa adanya mbak, namanya juga lembaga penyiaran publik, ga ada unggah ungguhnya sama pemerintah, misal pemerintah melakukan kesalahan ya...kita sajikan apa adanya juga”.

Lain halnya dengan komentar *Boya Suja'i*, ditanya mengenai independensi RRI, Laki-laki asli Sunda ini hanya berkomentar :

“ kalau menurut Saya RRI belum bisa sepenuhnya independen, gajinya saja masih dari pemerintah, meski isinya informasi untuk masyarakat, tapi beberapa hal masih ada yang mengarah pada kepentingan pemerintah, ya bisa dibilang fifty-fifty lah.

Stigma seperti ini masih sering kita jumpai pada beberapa hal, misalnya orang mengetahui bahwa pegawai RRI merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS), jadi kesan netralitas PNS masih sangat sulit untuk dihilangkan.

Sedangkan *Boya Suja'i* menambahkan komentarnya mengenai isi berita apakah representatif bagi kepentingan publik :

“ ...cukup bisa, dengan kelebihan banyaknya reporter di lapangan yang tersebar di semua wilayah, semakin besar pula kesempatan untuk menjaring opini dan aspirasi publik atau masyarakat”.

Terlepas baik buruknya RRI dalam menyajikan berita, pastinya tidak lepas dari manajemen pengelolaan siaran yang dilakukan oleh RRI itu sendiri. Terutama dalam hal perencanaan program siaran.

Untuk merencanakan suatu program siaran yang terkait ada empat hal yang harus dipertimbangkan :

1. Produk (*product*)

Yang di maksud dalam penjelasan ini yaitu produk dari perencanaan, program siaran yang akan disajikan apakah berupa barang, jasa, informasi yang sifatnya komersil atau sosial.

Merujuk kembali pada fungsi RRI sebagai radio sosial sistem perencanaan program siaran yang dilakukan bukan pada keuntungan semata namun pada fakta dan realita dalam menyajikan sebuah berita dan informasi kepada masyarakat agar bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Harga (*price*)

Seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk program siaran, mandiri dari pihak radio atau ada support dana dari yang lain, adanya iklan atau promotor program siaran juga perlu diperhatikan. Seperti di RRI saat ini sudah mulai ada iklan,

namun hasil dari iklan tersebut disetorkan ke pusat, dan jatah untukberiklan di RRI sangat dibatasi terutama iklan komersil.

Untuk program siaran berita dan informasi di RRI Surakarta, dari sisi price tidak terlalu terlihat. Karena semua materi atau isinya sudah ada dari reporter lapangan yang bertugas, setelah berita masuk meja redaksi atau pemberitaan, tinggal disajikan dan disiarkan.

3. Tempat (*place*)

Kapan waktu siar yang tepat/sesuai bagi program itu. Pemilihan waktu siar yang tepat bagi suatu program akan sangat membantu keberhasilan program yang bersangkutan.

Seperti program siaran berita dan informasi di RRI Surakarta hampir di semua waktu dari pagi, siang, sore dan malam selalu ada siaran beritanya. Hal ini sudah ada pedoman atau patokan jelas oleh manajemen penyiaran RRI pusat. Bahwa siaran berita karena sangat penting untuk pemenuhan informasi porsi (tempatnya) paling banyak bila dibandingkan dengan siaran hiburan.

4. Promosi (*promotion*)

Dalam melakukan perencanaan program siaran pun perlu diperhatikan masalah promosi atau media komunikasi untuk sosialisasi program. Seperti lewat iklan, dengan buletin atau pengumuman. Hal ini dilakukan agar program siaran bisa

diketahui pendengar. Hal ini akan sangat terlihat pada program siaran berupa jasa, produk/ barang komersil yang memang sangat butuh promosi menarik.

Sama halnya dengan program siaran berita di RRI, meskipun tidak perlu dengan promosi, namun penyiar akan secara langsung mengumumkan saat sedang mengudara atau berkoar-koar mengenai penayangan program siaran berita dan informasi yang ada di RRI. Hal ini yang secara otomatis dapat diketahui oleh pendengar, pun ketika akan ada perubahan jam tayang, seperti saat bulan Ramadhan untuk program siaran berita mengalami perubahan waktu.

E. Model/ bentuk siaran berita dan informasi yang sesuai dengan kepentingan masyarakat.

Bentuk siaran yang ada di RRI Surakarta sangat berpengaruh terhadap minat atau ketertarikan dari pendengar untuk terus mengikuti program siaran tanpa ada suatu perubahan yang dapat melibatkan pendengar secara langsung. Seperti misalnya, beberapa hal yang dilakukan RRI Surakarta untuk menjangkau massa serta strategi marketisasi keluar salah satunya dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit atau kethoprak di halaman RRI Surakarta, antusiasme masyarakat ternyata masih sangat tinggi. Terbukti

banyaknya masyarakat yang hadir ketika RRI mengadakan pertunjukkan atau acara *live* baik pagi, sore ataupun malam hari.

Hal ini menunjukkan bahwa RRI masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, karena sesuai dengan jargonnya "*RRI media pengembang dan pelestari budaya terdepan*"

Untuk menyerap opini serta aspirasi masyarakat, maka sudah pasti dari pihak RRI Surakarta juga harus berbaur atau berkomunikasi secara langsung dengan publik. Baik secara *on air* maupun *off air* lewat reporter.

Menanggapi masalah bagaimana bentuk atau model siaran yang sesuai dengan kepentingan publik, Jayus Nugroho berkomentar :

"model yang paling pas dan bagus yaitu dengan cara siaran yang langsung interaktif dengan masyarakat, contohnya kalau di RRI yaitu siaran GSM (Gema Suara Masyarakat), sama Info di Info mbak...masyarakat bebas menyampaikan masalah atau info yang terjadi di sekitar, kaya kemarin mbak, sebelum jalan di depan RSUD Moewardi di bagi dua jalur, jalan dipisahkan dengan tong yang tidak resmi dari DLLAJ, dan disitu terpasang iklan produk rokok tertentu yang hal tersebut malah mengganggu masyarakat.

Sama halnya dengan Hari Subagyo, mengatakan dengan sangat jelas :

" berita RRI sudah cukup mewakili masyarakat, setelah kita mendengarkan kita jadi tahu ada info baru apa saja, dari hasil pantauan Saya selama ini, Saya malah suka program GSM dan Info di Info paling pas dikatakan media penjaring aspirasi masyarakat".

F. Persepsi Komunitas Pendengar RRI Surakarta terhadap program Siaran berita berbahasa Indonesia di RRI cabang Surakarta.

Persepsi pendengar radio RRI terhadap program siaran berita lokal berbahasa Indonesia merupakan proses penilaian yang ditentukan oleh faktor-faktor internal berupa karakteristik individu yang menerima rangsangan dan faktor eksternal yang berupa karakteristik objek yang memberikan rangsangan.

Pertama, Persepsi pendengar radio yang masuk dalam komunitas Pendengar RRI bahwa program siaran berita berbahasa Indonesia disajikan dengan cukup baik, dan sesuai dengan kode etik. Artinya sebagai media penyiaran publik sekaligus disajikan dengan bahasa Indonesia mau tidak mau penyajian dan pengucapan harus hati-hati.. Bahwa berita yang disajikan sesuai dengan aturan yang sudah ada. RRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik (LPP) menjadi corong atau kiblat dari penyiaran radio lain. Bahasa serta kalimat yang digunakan oleh RRI dari sebagian besar nara sumber yang peneliti wawancara mengungkapkan sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, selain itu bahasa yang digunakan sederhana. Jadi mudah untuk dipahami. Menggunakan kalimat baku. Hanya saja ada beberapa gaya penyiar yang menyampaikan secara formal.

Kedua, Persepsi bahwa materi berita yang disajikan sudah berimbang dan sesuai fakta apa adanya.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan berupa berita dan informasi yang disajikan sudah berimbang dan apa adanya. Adanya reporter lapangan yang tersebar di wilayah Solo Raya memperlihatkan bahwa RRI merambah semua wilayah, tidak hanya di semua wilayah namun berimbang untuk tema atau materi berita yang disajikan yakni semua bidang (sosial masyarakat, pendidikan, kesehatan, politik, hukum, budaya, dan lainnya).

Ketiga, Persepsi komunitas pendengar RRI Surakarta bahwa independensi RRI masih belum utuh terutama penyajian berita. Hal ini dilihat bahwa secara structural RRI masih di bawah pemerintah serta digaji oleh pemerintah, karyawan RRI saja seterusnya akan berstatus PNS. Meskipun sedikit demi sedikit citra pro Pemerintah sudah semakin hilang, namun diakui masih *fifty-fifty*. Meski berita dan informasi sudah berimbang dan apa adanya, tapi untuk beberapa hal seperti lekat dengan pemerintah masih ada. Jadi sepenuhnya belum bisa independent.

Keempat, Persepsi mengenai materi/ isi berita dan informasi di RRI Surakarta sudah mewakili kepentingan masyarakat. Dengan banyaknya reporter yang tersebar di semua wilayah maka kesempatan untuk menjangkau opini serta aspirasi masyarakat semakin besar. Dan dari hasil reportase akan disajikan ke dalam siaran berita yang nantinya akan didengar juga oleh masyarakat.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Melalui penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa persepsi komunitas pendengar Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta mengenai program siaran berita berbahasa Indonesia di Radio Republik Indonesia (RRI) cabang Surakarta sangat bervariasi. Ada beberapa kategori persepsi mengenai program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI, yaitu :

1. Persepsi Komunitas Pendengar RRI bahwa program siaran berita berbahasa Indonesia sudah disajikan dengan cukup baik, dan sesuai dengan kode etik.

Artinya sebagai media penyiaran publik sekaligus disajikan dengan bahasa Indonesia mau tidak mau penyajian dan pengucapan harus hati-hati. Yang dimaksud dengan kode etik disini yaitu tata aturan yang berlaku, seperti kode etik jurnalistik dan kode etik wartawan. Bahwa berita yang disajikan sesuai dengan aturan yang sudah ada. RRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik (LPP) menjadi corong atau kiblat dari penyiaran radio lain. Bahasa serta kalimat yang digunakan oleh RRI dari sebagian besar nara sumber yang peneliti wawancara mengungkapkan sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, selain itu bahasa yang digunakan sederhana. Jadi mudah untuk dipahami. Menggunakan kalimat baku.

Hanya saja ada beberapa gaya penyiar yang menyampaikan secara formal.

2. Persepsi bahwa materi berita yang disajikan sudah berimbang dan sesuai fakta apa adanya.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan berupa berita dan informasi yang disajikan sudah berimbang dan apa adanya. Adanya reporter lapangan yang tersebar di wilayah Solo Raya memperlihatkan bahwa RRI merambah semua wilayah, tidak hanya di semua wilayah namun berimbang untuk tema atau materi berita yang disajikan yakni semua bidang (sosial masyarakat, pendidikan, kesehatan, politik, hukum, budaya, dan lainnya).

3. Persepsi Komunitas Pendengar bahwa independensi RRI masih belum utuh.

Hal ini dilihat bahwa secara structural RRI masih di bawah pemerintah serta digaji oleh pemerintah, karyawan RRI saja seterusnya akan berstatus PNS. Meskipun sedikit demi sedikit citra pro Pemerintah sudah semakin hilang, namun diakui masih *fifty-fifty*. Meski berita dan informasi sudah berimbang dan apa adanya, tapi untuk beberapa hal seperti lekat dengan pemerintah masih ada. Jadi sepenuhnya belum bisa independent.

4. Persepsi mengenai materi/ isi berita dan informasi di RRI Surakarta sudah mewakili kepentingan masyarakat/ publik

Dengan banyaknya reporter yang tersebar di semua wilayah maka kesempatan untuk menjangkau opini serta aspirasi masyarakat semakin besar. Dan dari hasil reportase akan disajikan ke dalam siaran berita yang nantinya akan didengar juga oleh masyarakat.

5. Program Siaran GSM (Gema Suara Masyarakat) menurut Pendengar menjadi salah satu program yang *representative* untuk kepentingan Masyarakat karena melalui program ini pendengar dapat dengan bebas dan terbuka menyampaikan aspirasi mereka.

Karena dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada persoalan program yang terkait model siaran yang tepat dan *representative* dengan kepentingan publik, yaitu terjemaskan pada model siaran menggunakan format pola interaktif atau dialog interaktif dengan publik (pendengar). Dimana aspirasi atau opini dari masyarakat dapat secara langsung tersampaikan. Baik antar pendengar maupun dengan nara sumber.

Alur yang selama ini ada di RRI Surakarta, publik mendengarkan siaran berita dan informasi di RRI setelah mendapatkan informasi yang baru dan aktual, masyarakat secara terbuka dapat menyampaikan opini atau masalah yang berkaitan dengan tema-tema di sekitar terutama persoalan yang berhubungan dengan pelayanan public. Model tersebut akan menjadi lebih ideal apabila ada tindak lanjut seperti adanya audiensi (serap aspirasi) masyarakat dengan pelayan publik (Pemerintah Kota, atau dinas-dinas pelayanan publik)

6. Persepsi bahwa program siaran berita dan informasi berbahasa Indonesia masih diminati pendengar berusia 40 tahun ke atas.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar RRI masih diminati oleh pendengar berusia 40 tahun ke atas. Meskipun sudah di bagi dengan kanal frekuensi PRO 1 dan PRO 2 untuk anak muda namun realitasnya masih tetap saja hampir sebagian besar pendengar RRI Surakarta berusia 40 tahun ke atas.

B. SARAN

1. Setiap menemui objek baik benda maupun fenomena kita selalu membangun persepsi mengenai objek tersebut. Tidak jarang karena latar belakang tertentu yang kita miliki dan minimnya informasi menyebabkan persepsi kita meleset. Untuk itu agar bisa mendapatkan persepsi yang tepat informasi yang cukup adalah menjadi syarat penting, termasuk memberikan persepsi mengenai program siaran berita dan informasi berbahasa Indonesia di RRI Surakarta.
2. Hasil penelitian ini memang masih jauh dari yang diinginkan, terkait nara sumber yang hanya beberapa saja, ada yang beranggapan belum cukup mewakili sebagian besar masyarakat terutama yang masuk dalam keanggotaan Komunitas Pendengar RRI Surakarta, namun memakai purposive sampling bisa dikatakan data termasuk valid. Terutama untuk program di RRI, peneliti awalnya agak kesulitan mencari nara sumber yang intens mendengarkan RRI, namun atas pengarahan dari ketua PAMOR RRI bisa juga. Ke depan terutama untuk mendapatkan hasil yang maksimal wawancara tidak hanya pada pendengar, tapi juga pada pakar komunikasi atau yang berkompeten agar dapat memberikan masukan serta rekomendasi bagi dunia radio.
3. Sebagai Radio yang paling awal dan radio perjuangan harusnya RRI baik di pusat maupun daerah mampu menjadi panutan bagi radio yang lainnya dalam hal pengelolaan manajemen radio, profesionalisme, serta fungsi dan peran radio itu sendiri. Yakni sebagai media pendidik masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Batmomolin, Lukas. 2003. *Budaya Media : Bagaimana Pesona Media Elektronik Memperdaya Anda*, Flores : Nusa Indah
- Chusmeru, 2001. *Komunikasi di Tengah Agenda Reformasi Sosial Politik*, Bandung: Alumni
- Devito, Joseph A. 2003. *Human Communication,; The Basic Course*, Boston: earson Education, inc
- Effendy, Onong Uchjana MA, 1983. "*Radio Siaran, Teori dan Praktek*" Bandung: Alumni
- Hadi, Sutrisno. 1980. *Metodology Research*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit fakultas Psikologi UGM.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press
- Haryono, Endi dan Saptopo B Ilkodar. 2005. *Menulis Skripsi : Panduan Untuk Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat, 1990. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: gramedia
- Moleong, Lexy. 2002. "*Metode Penelitian Kualitatif*", Bandung: Rosdakarya
- McQuail, Dennis. 1994. "*Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar* " Surabaya: Erlangga
- Masduki, 2004. "*Menjadi Broadcaster Profesional*", Yogyakarta: Jendela

Masduki, 2003. “*Radio Siaran dan Demokratisasi,,*” Yogyakarta: Jendela

Rahmat, Jalaludin. 2005. “*Psikologi Komunikasi*”, Bandung: Rosdakarya

Venus, Antar. 2004. “*Model Kampanye*”. Jakarta.

Majalah

Majalah Cakram, edisi Agustus 2006. Tentang Perkembangan Radio di Indonesia

Website

www.google.com

www.RRI.com

Booklet dan cetakan lainnya

Peraturan Pemerintah tentang Penyiaran, penerbit Sinar Grafika, tahun 2006

Daftar Pertanyaan Wawancara

A. Identitas Nara Sumber

1. Nama Lengkap :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Pekerjaan :

B. Profil Nara Sumber

5. Apakah Nara Sumber pernah atau sering mendengarkan Program Siaran berita berbahasa Indonesia di RRI cabang Surakarta?
6. Menjadi anggota PAMOR RRI / tidak
7. Motivasi mendengarkan program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI (terutama berita lokal Solo Raya)

C. Perhatian Nara Sumber

8. Mulai mendengarkan dan intens mendengarkan program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI
9. Intensitas mendengarkan program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI
10. Berapa kali mendengarkan siaran berita berbahasa Indonesia di RRI ---
- selama per pekan
11. Apakah pendengar selalu mengikuti siaran berita sampai selesai / pilih-pilih berita

12. Apakah pendengar selalu mengikuti siaran berita sampai selesai / pilih-pilih berita
13. Adakah inovasi/ pembaharuan untuk program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI ? (kalau belum apa yang perlu diperbaiki)
14. Orisinalitas berita/ ke *up date*-an beritanya.

D. Persepsi Pendengar dalam hal ini komunitas pendengar RRI terhadap Program Siaran Berita Berbahasa Indonesia di RRI Surakarta

a. Kemasan program Siaran Berita Berbahasa Indonesia di RRI

15. Bagaimana muatan isi program siaran berita berbahasa indonesia di RRI.
16. Menurut pendengar apakah program siaran berita berbahasa indonesia sudah sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat?
17. Bagaimana tanggapan terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia RRI Surakarta
18. Apakah penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam siaran berita tersebut sudah baku/ sesuai dengan kaidah EYD

b. Kerangka Rujukan Nara Sumber

19. Manfaat yang paling utama yang di dapatkan pendengar dari program siaran berita ini (pemenuhan informasi, hiburan, wawasan baru atau yang lainnya)
20. Apakah isi Berita dan Informasi mewakili atau *representatif* untuk masyarakat.

Hasil Wawancara

Nama	Hasil Wawancara
Hari Subagyo	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="568 427 1554 568">1. Identitas nara sumber <i>Nama : Hari Subagyo</i> <i>Usia : 54 tahun</i> <i>Jenis kelamin : Laki-laki</i> <li data-bbox="568 607 1554 680">2. Pekerjaan Bapak <i>" Saya Guru Bimbingan Konseling di SMK 8 Surakarta "</i> <li data-bbox="568 719 1554 792">3. Apakah Bapak tergabung dalam anggota PAMOR RRI / tidak <i>" iya, kebetulan Saya ketua PAMOR periode sekarang "</i> <li data-bbox="568 831 1554 1151">4. Intensitas mendengarkan program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI <i>Cukup sering, Saya biasa memantau dan mendengarkan lewat kantor, tapi kadang juga di rumah. Sebagai pendengar setia, hampir setiap hari saya rutin mendengarkan, kalau tidak mendengarkan rasane kok kurang. Pernah waktu itu saya melewatkan berita di RRI unuk tetap mengetahui saya harus baca koran, biar tetap tahu informasi yang sedang terjadi saat itu, tapi biasanya saya dapat info pertama ya dari RRI itu mbak.</i> <li data-bbox="568 1189 1554 1487">5. Motivasi mendengarkan program siaran berita (terutama berita lokal Solo Raya) <i>Menambah informasi pastinya, wawasan dan pengetahuan juga terutama untuk berita-berita lokalnya. Saya ini kalau tidak mendengarkan RRI, rasanya kok ada yang kurang mbak, yang pasti saya harus mendengarkan dan ndak boleh melewatkan terutama berita dan informasinya itu. Saya jadi bisa tahu info apa yang sedang terjadi di luar.</i> <li data-bbox="568 1525 1554 1666">6. Mulai mendengarkan dan intens mendengarkan program siaran berita RRI <i>Sudah lama sekali mbak, siaran yang pertama kali Saya dengarkan ya RRI...</i> <li data-bbox="568 1704 1554 1823">7. Berapa kali bapak mendengarkan siaran berita di RRI ---- per pekan <i>Kalau dihitung pastinya sih tidak pernah, tapi pasti setiap hari Saya mendengarkan.</i> <li data-bbox="568 1861 1554 1995">8. Apakah Bapak selalu mengikuti siaran berita sampai selesai / pilih-pilih berita <i>Kadang pilih-pilih, seperti GSM, Saya paling suka siaran itu, kalau yang lain ya....kadang sampai selesai kadang tidak.</i>

	<p>9. Apakah Bapak selalu menyediakan waktu khusus untuk mengikuti program siaran berita RRI <i>Waktu khusus....ehm....biasa mbak, saya kalau ada waktu ya mendengarkan.</i></p> <p>10. Bagaimana muatan program siaran berita di RRI ? <i>Sudah bagus kok</i></p> <p>11. Menurut Bapak apakah program siaran berita berbahasa indonesia sudah sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat? <i>Sudah, pokoknya sudah baik.</i></p> <p>12. Adakah inovasi/ pembaharuan untuk program siaran berita di RRI ? (kalau belum apa yang perlu diperbaiki) <i>Ya...sudah mbak, siarannya semakin hari semakin baik.</i></p> <p>13. Bagaimana tanggapan Bapak terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia RRI Surakarta <i>Sudah baik ya, bahasa yang digunakan juga sederhana dan sudah sesuai dengan penggunaan yang baku.</i></p> <p>14. Apakah penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam siaran berita tersebut sudah baku/ sesuai dengan kaidah EYD <i>Menurut Saya sudah mbak, bahasa yang digunakan bagus, penggunaan kalimat baik dan dapat dipahami pendengar. Penyiarnya juga dah cukup bagus mbak, bahasanya baku dan sederhana, bisa dipahami pendengar, selain itu komunikatif mbak, coba saja dengarkan GSM, penyiar juga ngobrol dan interaktif dengan pendengar</i></p> <p>15. Orisinalitas berita/ ke up date beritanya. <i>Beritanya up date, karena di setiap daerah ada reporternya.</i></p> <p>16. Kapan pendengar biasanya mendengarkan siaran berita di RRI (waktu dan kesesuaian jam disiarkan) <i>Saya biasanya mendengarkan dari pagi, agak siangan, jam-jam 1 siangan lebih...dan malam hari.</i></p> <p>17. Tanggapan Bapak terkait ada pelibatan pendengar untuk ikut andil dalam memberikan kritik&saran terhadap program siaran berita dan informasi di RRI <i>Sudah bagus, karena RRI sudah melibatkan pendengar terutama untuk program siaran seperti contohnya GSM (Gema Suara Masyarakat, ya...siang hari mbak.</i></p>
--	---

	<p>18. Manfaat yang paling utama yang di dapatkan pendengar dari program siaran berita ini (pemenuhan informasi, hiburan, wawasan baru atau yang lainnya) <i>Saya jadi tahu informasi yang terjadi di luar, terutama wilayah Solo Raya.</i></p>
Boya Suja'i	<p>Identitas nara sumber <i>Nama : Boya Suja'i</i> <i>Usia : 61 tahun</i> <i>Jenis kelamin : Laki-laki</i></p> <p>Pekerjaan Bapak Saat ini? <i>Sekarang Saya menjadi Wakil Direktur ASRI Sragen, tapi masih membantu di radio PTPN</i></p> <p>Menjadi anggota PAMOR RRI/ tidak Pak? <i>Saya tidak masuk jadi anggota PAMOR, kebetulan Saya tahu dunia Radio.</i></p> <p>Intensitas Bapak mendengarkan program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI? <i>Sudah jarang, tidak seperti dulu ketika Saya menjadi bagian dari RRI</i></p> <p>Motivasi mendengarkan program siaran berita (terutama berita lokal Solo Raya) <i>kalau saat ini Saya memang udah jarang sekali mendengarkan RRI dibandingkan dulu, tapi yang Saya suka dari RRI karena dalam penyiarannya bagus, sopan, ada kode etikny.....itu yang Saya tahu dulu, kalau sekarang kadang Saya masih memantau perkembangan RRI, kan Saya juga pernah jadi bagian dari RRI.</i></p> <p>Mulai mendengarkan dan intens mendengarkan program siaran berita RRI <i>Saya sudah berkecimpung dengan RRI mulai dari tahun 1969 – 1973, selama 4 tahun saya menjadi penyiar di sana, dan intens sekali menjadi pendengar RRI yang loyal, sampai saat ini pun terkadang Saya masih mendengarkan meski tidak setiap waktu</i></p> <p>Berapa kali bapak mendengarkan siaran berita di RRI ---- per pekan <i>Kalau Sekarang sudah jarang, hampir tidak pernah.</i></p> <p>Apakah Bapak selalu mengikuti siaran berita sampai selesai / pilih-pilih berita <i>Seperti tadi yang Saya bilang, saat ini Saya sudah jarang berinteraksi atau mendengarkan RRI.</i></p>

	<p>Apakah Bapak selalu menyediakan waktu khusus untuk mengikuti program siaran berita RRI?</p> <p><i>Ehm...Tidak ada waktu khusus.</i></p> <p>Bagaimana muatan program siaran berita di RRI menurut Bapak?</p> <p><i>Kalau dari sisi muatannya ga ada masalah, tapi yang Saya kritisi dari segi kualitas penyiar saat ini sangat rendah sekali, dulu penyiar hanya sekedar menjadi news reader (pembaca berita), namun sekarang seharusnya penyiar berperan menjadi seorang news caster (penyaji berita), dimana news caster merupakan bagian dari pemberitaan, dia harus tahu mulai dari perencanaan, penyajian program sampai masuk dan layak untuk disajikan dalam program berita, yang perlu digaris bawahi seorang news caster harus mampu menjadi jembatan antara RRI dengan pendengar</i></p> <p>Menurut Bapak apakah program siaran berita berbahasa indonesia sudah sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat?</p> <p><i>Kalau menurut Saya sudah ya...buktinya di setiap daerah ada reporternya, jadi informasi sudah cukup lengkap, untuk content berita, ehm... ga ada masalah, pemenuhan berita dapat tercapai untuk wilayah Solo dan sekitarnya ya....keuntungan buat RRI Surakarta, reporternya banyak ada dimana-mana jadi dalam satu hari bisa dapat berita banyak pula, ini yang beda dengan radio lain kalau untuk kebutuhan info masyarakat cukup bisa, dengan kelebihan banyaknya reporter di lapangan yang tersebar di semua wilayah, semakin besar pula kesempatan untuk menjaring opini dan aspirasi publik atau msyarakat.</i></p> <p>Adakah inovasi/ pembaharuan untuk program siaran berita di RRI ? (kalau belum apa yang perlu diperbaiki)</p> <p><i>Meski ada penurunan beberapa hal, namun saya lihat RRI sudah mengalami perubahan yang baik pula, manajemen sudah semakin teratur, program yang semakin kreatif, dengan melibatkan pendengar, ada program magang ke luar negeri untuk teknik penyiaran, yang sampai saat ini masih ada, semoga RRI bisa tetap mempertahankan serta senantiasa memperbaiki pengelolaannya</i></p> <p>Bagaimana tanggapan Bapak terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia RRI Surakarta?</p> <p><i>Sudah baik ya, bahasa yang digunakan juga sederhana dan sudah sesuai dengan penggunaan yang baku.</i> <i>Kalau yang saya lihat di RRI, dalam hal pembacaan berita, dulu dan sekarang sangat berbeda, penyiar harusnya punya announcing skill, itu basic utamanya, kemampuan berimprovisasi, kalau penyiar cuma membaca saja, ya wajar kalau ada pendengar yang bosan, selain itu kesalahan pengucapan dari penyiar membuat pemahaman makna berita</i></p>
--	--

	<p><i>oleh pendengar juga kabur, karena kunci dari radio hanya terletak pada voice dan sound.</i></p> <p>Apakah penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam siaran berita tersebut sudah baku/ sesuai dengan kaidah EYD? <i>Kalau bahasa....ga masalah, cuman kalau dari sisi penyiarnya, seorang penyiar yang baik harus bisa menghilangkan aksen daerahnya.</i></p> <p>Orisinalitas berita/ ke up date beritanya. <i>Ga ada masalah, karena mengandalkan ke reporter.</i></p> <p>Kapan Bapak biasanya mendengarkan siaran berita di RRI? (waktu dan kesesuaian jam disiarkan) <i>Ga ada waktu pasti, karena sangat jarang sekali.</i></p> <p>Tanggapan Bapak terkait ada pelibatan pendengar untuk ikut andil dalam memberikan kritik&saran terhadap program siaran berita dan informasi di RRI? <i>RRI ada program GSM, itu sangat bagus untuk masyarakat, dan yang saya tahu saat ini masih banyak Masyarakat yang ikut terlibat.</i></p> <p>Manfaat yang paling utama yang di dapatkan pendengar dari program siaran berita ini (pemenuhan informasi, hiburan, wawasan baru atau yang lainnya)? <i>Kalau Saya mengartikan berita adalah Informasi baru, aktual, yang terjadi kemarin, saat ini, atau yang akan terjadi, yang berpengaruh pada masyarakat. Jadi orang mendengarkan siaran berita pasti ya dapat informasi.</i></p>
Rudi Rusadi	<p>Identitas nara sumber <i>Nama : Rudi Rusadi</i> <i>Usia : 67 tahun</i> <i>Jenis kelamin : Laki-laki</i></p> <p>Pekerjaan Bapak Saat ini? <i>Saya Pensiunan AURI</i></p> <p>Menjadi anggota Pamor RRI/ tidak Pak? <i>Mungkin Saya tercatat, tapi Saya tergabung juga di luar, tidak terikatlah, di Ria FM saya juga aktif mendengarkan.</i></p> <p>Intensitas mendengarkan program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI? <i>Kalau sekarang Saya sudah jarang wo..(cara memanggil nara sumber pada peneliti), ya..sedikit-sedikit masih menyimak lah, dulu saat Saya masih eksis di dunia radio setiap hari saya mendengarkan.</i></p>

	<p>Motivasi Bapak mendengarkan program siaran berita (terutama berita lokal Solo Raya)?</p> <p><i>Saya dulu suka sekali dengan radio, semenjak bergabung sekitar tahun 1967, sejak itulah saya suka dengan siaran-siaran di radio, terutama informasi dan hiburan.</i></p> <p>Semenjak kapan Bapak mulai mendengarkan dan intens mendengarkan program siaran berita RRI?</p> <p><i>sejak tahun 1967 saya sudah bergabung dengan dunia radio, pertama kali di radio AURI, setelah itu ke RRI, dulu program siaran berita belum sekomplit sekarang, tapi penyajian berita dan informasi sudah dilakukan sejak RRI berdiri</i></p> <p>Berapa kali bapak mendengarkan siaran berita di RRI ---- per pekan?</p> <p><i>Wah..jarang sekali, tidak pernah memastikan.</i></p> <p>Apakah Bapak selalu mengikuti siaran berita sampai selesai / pilih-pilih berita?</p> <p><i>Sekarang ini, tidak sampai selesai pilih-pilih yang menurut Saya bermanfaat.</i></p> <p>Apakah Bapak selalu menyediakan waktu khusus untuk mengikuti program siaran berita RRI?</p> <p><i>Dulu iya, untuk saat ini, jika ada waktu luang ..ya sepiantas lalu saja</i></p> <p>Bagaimana muatan program siaran berita di RRI ?</p> <p><i>Ya...sudah cukup baik, kalau saya lihat dari programnya ada cita rasa, isi dan bahasanya. Meski belum baku seratus persen namun</i></p> <p>Menurut Bapak apakah program siaran berita berbahasa indonesia sudah sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat?</p> <p><i>Sekarang kan eranya berani berbicara, nah RRI berani juga menyuarakan aspirasi masyarakat, meskipun belum sepenuhnya, masih fifty-fifty juga, kan disatu sisi masih milik pemerintah.</i></p> <p>Adakah inovasi/ pembaharuan untuk program siaran berita di RRI ? (kalau belum apa yang perlu diperbaiki)</p> <p><i>SDMnya, manajemen penyiarannya, agar semakin baik dalam penerapan kode etiknya.</i></p> <p>Bagaimana tanggapan Bapak terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia RRI Surakarta</p>
--	--

	<p>Orisinalitas berita/ ke up date beritanya bagaimana Pak?</p> <p>Tanggapan Bapak terkait ada pelibatan pendengar untuk ikut andil dalam memberikan kritik&saran terhadap program siaran berita dan informasi di RRI?</p> <p>Manfaat yang paling utama yang di peroleh Pak Rudi dari program siaran berita ini apa?(pemenuhan informasi, hiburan, wawasan baru atau yang lainnya)</p>
Hj. Irtisyam	<p>Identitas nara sumber <i>Nama : Hj. Irtisyam</i> <i>Usia : tahun</i> <i>Jenis kelamin : Perempuan</i></p> <p>Pekerjaan Ibu Sekarang? <i>" Sekarang Pensiunan Kepala Sekolah SD "</i></p> <p>Menjadi anggota PAMOR RRI/ tidak? <i>" iya mbak, sejak tahun 2003 (Sambil menunjukkan Buku anggota PAMOR ke peneliti)"</i></p> <p>Intensitas mendengarkan program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI? <i>Masih sering mbak, Saya biasa mendengarkan di rumah saja, wong dah sepuh.</i></p> <p>Motivasi Ibu mendengarkan program siaran berita? (terutama berita lokal Solo Raya) <i>ehm, ya saya mendengarkan RRI biar dapat informasi, kita jadi tahu kejadian-kejadian atau pengumuman-pengumuman mengenai suatu hal, dan saya paling tertarik dengan siaran bahasa jawa setiap malam.</i></p> <p>Mulai mendengarkan dan intens mendengarkan program siaran berita RRI Kapan Bu? <i>Ditanya berapa lama, ya...sudah sangat lama mbak, dari dulu sampai sekarang saya paling tertarik prigram siaran informasi dalam bahasa Jawa, sangat kental nilai budayanya. Kalau dulu mendengarkan, hanya mendengarkan saja..ndak ada teman berbagi sesama pendengar, namun semenjak saya bergabung dengan PAMOR RRI di tahun 2003, saya jadi nambah saudara dan bisa saling bercerita, salah satunya ya...tentang siaran di RRI itu</i></p> <p>Berapa kali Ibu mendengarkan siaran berita di RRI ---- per pekan? <i>Kalau dihitung pastinya ndak pernah, tapi pasti setiap hari terutama</i></p>

	<p><i>malam hari jam 9 Saya mendengarkan siaran bahasa jawa itu.</i></p> <p>Apakah Ibu selalu mengikuti siaran berita sampai selesai / pilih-pilih berita? <i>Kalau bagus ya, sampai selesai tapi kalau kurang bagus ya...ganti saluran lain mbak..</i></p> <p>Apakah Ibu selalu menyediakan waktu khusus untuk mengikuti program siaran berita RRI? <i>Waktu khususnya ya pas malam hari mbak, Saya mendengarkan program siaran bahasa Jawa, kalau siaran berita waktunya sudah terjadwal, pasti pagi dan siang saja.</i></p> <p>Menurut Ibu bagaimana muatan program siaran berita di RRI ? <i>Sudah baik ya.</i></p> <p>Menurut Ibu apakah program siaran berita berbahasa indonesia sudah sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat? <i>Ya sudah, eh..menyajikan info-info atau pengumuman pada masyarakat.</i></p> <p>Adakah inovasi/ pembaharuan untuk program siaran berita di RRI ? (kalau belum apa yang perlu diperbaiki) <i>Kalau perubahan yang ada di RRI yang Saya lihat, terutama pada siaran budayanya, jadi tambah banyak, meski berubah, namun tidak meninggalkan unsur budaya aslinya, kalau siaran berita ada interaktifnya, jadi kita bisa jabat di udara dengan pendengar lain</i></p> <p>Bagaimana tanggapan Ibu terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia RRI Surakarta? <i>RRI sudah cukup bagus, eh....bahasa penyiar, suaranya enak didengar, dari cara menyampaikan susunan katanya juga sudah baik mbak</i></p> <p>Kapan Ibu biasanya mendengarkan siaran berita di RRI (waktu dan kesesuaian jam disiarkan)? <i>Malam mbak, jam 9 malam.</i></p> <p>Tanggapan Ibu terkait ada pelibatan pendengar untuk ikut andil dalam memberikan kritik&saran terhadap program siaran berita dan informasi di RRI? <i>Bagus, ada interaksi pendengar, bisa lewat jabat di udara.</i></p> <p>Manfaat yang paling utama yang di dapatkan pendengar dari program siaran berita ini (pemenuhan informasi, hiburan, wawasan baru atau yang lainnya)? <i>Mendapat informasi, pengumuman tentang kejadian-kejadian atau event-event yang terjadi</i></p>
--	--

Diah Suponco	<p>Identitas nara sumber <i>Nama : Diah Suponco</i> <i>Usia : 54 tahun</i> <i>Jenis kelamin : Perempuan</i></p> <p>Pekerjaan Mbak Diah saat ini <i>penyiar radio, nyambi jadi Ibu rumah tangga (sambil tertawa saat diwawancara)</i></p> <p>Menjadi anggota Pamor RRI/ tidak Mbak? <i>Ya, dulu pernah ikutan aja, tapi biasanya orang yang pernah masuk interaktif bisa jadi anggota PAMOR, tapi banyak juga yang sering berperan aktif di RRI yang tidak tercatat PAMOR juga ada.</i></p> <p>Intensitas Mbak Diah mendengarkan program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI? <i>Cukup sering, terkadang Saya mendengarkan lewat kantor atau di rumah saja sambil mengerjakan yang lain</i></p> <p>Motivasi mendengarkan program siaran berita (terutama berita lokal Solok Raya)? <i>Wah, Saya ya jelas mendengarkan mbak, selain untuk meningkatkan dan menambah wawasan saya, saya juga sambil belajar bagaimana cara atau bahasa penyiar</i></p> <p>Mulai mendengarkan dan intens mendengarkan program siaran berita RRI? <i>Setelah saya berkecimpung di dunia radio, dan penyiar.</i></p> <p>Berapa kali Mbak Diah mendengarkan siaran berita di RRI ---- per pekan? <i>Setiap hari Saya mendengarkan, tapi tidak pasti berapa lama, jadi ya bisa dikira-kira.</i></p> <p>Apakah Mbak Diah selalu mengikuti siaran berita sampai selesai / pilih-pilih berita? <i>Kadang sampai selesai, tapi sering tidak selesai juga.</i></p> <p>Apakah Mbak Diah selalu menyediakan waktu khusus untuk mengikuti program siaran berita RRI <i>Saya rasa belum</i></p> <p>Bagaimana muatan program siaran berita di RRI ? <i>Berita di dapatkan dari reporter di lapangan, kemudian di edit di</i></p>

	<p><i>bagian pemberitaan atau redaksi mbak, baru di siarkan..dengan mode seperti itu sudah cukup bagus, kalau isinya ya...sesuai fakta.</i></p> <p>Menurut Mbak apakah program siaran berita berbahasa indonesia sudah sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat?</p> <p><i>Sudah, berita radio kan sifatnya memberikan informasi untuk pendengar.meski di sana sini masih ada kekurangannya.</i></p> <p>Adakah inovasi/ pembaharuan untuk program siaran berita di RRI ? (kalau belum apa yang perlu diperbaiki)</p> <p><i>RRI sudah pasti akan melakukan inovasi serta perubahan , biasanya kalau mau ada perubahan baru dilakukan rapat pola yakni 3 bulan sekali, biasanya yang dilibatkan penyiar, pengurus, sekaligus masyarakat, jadi ada take and give mbak, terkadang malah hanya melibatkan pejabat struktural saja, padahal kan mereka bukan broadcaster, pastinya juga ga tahu pengelolaan penyiaran, namun sejak 2 tahun ini sudah ga ada rapat pola lagi, ga tahu kenapa</i></p> <p>Bagaimana tanggapan Mbak terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia RRI Surakarta?</p> <p>Apakah penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam siaran berita tersebut sudah baku/ sesuai dengan kaidah EYD?</p> <p><i>Menurut Saya sudah mbak, bahasa yang digunakan bagus, penggunaan kalimat dalam penyampaian berita sederhana dan dapat dipahami pendengar</i></p> <p>Kapan Mbak Diah biasanya mendengarkan siaran berita di RRI (waktu dan kesesuaian jam disiarkan)?</p> <p>Tanggapan Mbak Diah terkait ada pelibatan pendengar untuk ikut andil dalam memberikan kritik&saran terhadap program siaran berita dan informasi di RRI?</p> <p>Manfaat yang paling utama yang di dapatkan Mbak Diah terutama dari program siaran berita ini (pemenuhan informasi, hiburan, wawasan baru atau yang lainnya)?</p>
Jayus Nugroho	<p>Identitas nara sumber</p> <p><i>Nama : Nugroho (Jayus itu singkatan mbak, Jaya Terus) Saya juga</i></p>

	<p><i>senang pake nama Jayus</i> <i>Usia : 49 tahun</i> <i>Jenis kelamin : Laki-laki</i></p> <p>Pekerjaan Bapak Saat apa Pak? <i>Saya Karyawan bagian Teknik di RRI</i></p> <p>Apakah Pak Nugroho menjadi anggota PAMOR RRI / tidak? <i>Ya, dimasukkan juga dalam keanggotaan, karena pernah juga ikut interaktif dan berpartisipasi (berusaha objektif saat diwawancarai tentang RRI, sambil menolak untuk direkam)</i></p> <p>Intensitas mendengarkan program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI <i>Cukup sering, Saya biasa memantau dan mendengarkan di kantor, tapi sering juga lewat rumah..masalahnya sekarang radio di rumah sedang rusak (sambil menunjuk radionya)</i></p> <p>Motivasi Bapak mendengarkan program siaran berita (terutama berita lokal Solo Raya)? <i>Tambah info, pengalaman, jadi tahu suasana politik, KPK, dan lainnya mbak..pokoknya di info semua wilayah Solo raya</i></p> <p>Mulai mendengarkan dan intens mendengarkan program siaran berita RRI Kapan Pak? <i>Sudah lama mbak, sejarahnya RRI Saya juga bisa menceritakan (sambil diselingi dengan memberikan penjelasan mengenai penelusuran sejarah RRI sebagai radio perjuangan), dan sampai sekarang Saya rutin mendengarkan.</i></p> <p>Berapa kali bapak mendengarkan siaran berita di RRI ---- per pekan <i>Setiap hari</i></p> <p>Apakah Bapak selalu mengikuti siaran berita sampai selesai / pilih-pilih berita <i>Ndak tentu juga mbak, kalau lagi ingin sampai selesai ya...sampai selesai..terutama siaran yang Saya senang, seperti tembang kenangan.</i></p> <p>Apakah Bapak selalu menyediakan waktu khusus untuk mengikuti program siaran berita RRI</p> <p>Bagaimana muatan program siaran berita di RRI ? <i>RRI dalam menyajikan beritanya ya...apa adanya mbak, namanya juga lembaga penyiaran publik, ga ada unggah ungguhnya sama pemerintah, misal pemerintah melakukan kesalahan ya...kita sajikan apa adanya juga</i></p>
--	---

	<p>Menurut Bapak apakah program siaran berita berbahasa indonesia sudah sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat?</p> <p>Adakah inovasi/ pembaharuan untuk program siaran berita di RRI ? (kalau belum apa yang perlu diperbaiki)</p> <p><i>RRI sekarang lebih independent, karena bentuknya berupa lembaga, RRI menyiarkan apa adanya, tidak memihak pemerintah, pemerintah salah kenapa harus takut mengungkap, RRI itu memiliki misi sosial jadi informasinya yang penting bagi kepentingan sosial masyarakat</i></p> <p>Bagaimana tanggapan Bapak terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia RRI Surakarta</p> <p>Apakah penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam siaran berita tersebut sudah baku/ sesuai dengan kaidah EYD</p> <p>Orisinalitas berita/ ke up date beritanya.</p> <p>Kapan pendengar biasanya mendengarkan siaran berita di RRI (waktu dan kesesuaian jam disiarkan)</p> <p>Tanggapan Bapak terkait ada pelibatan pendengar untuk ikut andil dalam memberikan kritik&saran terhadap program siaran berita dan informasi di RRI</p> <p>Manfaat yang paling utama yang di dapatkan pendengar dari program siaran berita ini (pemenuhan informasi, hiburan, wawasan baru atau yang lainnya)</p>
--	--

Robertho	<p>Identitas nara sumber <i>Nama : Robertho (Saya biasanya dipanggil Om Tho)</i> <i>Usia : 55 tahun</i> <i>Jenis kelamin : Laki-laki</i></p> <p>Pekerjaan Bapak Saat ini? <i>Pedagang, biasanya jualan Nasi Timlo daerah Mangkunegaran</i></p> <p>Menjadi anggota Pamor / tidak? <i>iya, malah jadi pengurus juga</i></p> <p>Intensitas mendengarkan program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI?</p> <p>Motivasi Bapak mendengarkan program siaran berita (terutama berita lokal Solo Raya)?</p> <p>Mulai mendengarkan dan intens mendengarkan program siaran berita RRI?</p> <p>Berapa kali bapak mendengarkan siaran berita di RRI ---- per pekan?</p> <p>Apakah Bapak selalu mengikuti siaran berita sampai selesai / pilih-pilih berita?</p> <p>Apakah Bapak selalu menyediakan waktu khusus untuk mengikuti program siaran berita RRI?</p> <p>Bagaimana muatan program siaran berita di RRI ?</p> <p>Menurut Bapak apakah program siaran berita berbahasa indonesia sudah sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat?</p> <p>Adakah inovasi/ pembaharuan untuk program siaran berita di RRI ? (kalau belum apa yang perlu diperbaiki)</p> <p>Bagaimana tanggapan Bapak terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia RRI Surakarta?</p> <p>Apakah penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam siaran berita tersebut sudah baku/ sesuai dengan kaidah EYD? <i>Menurut Saya sudah mbak, bahasa yang digunakan bagus, penggunaan kalimat dalam penyampaian berita sederhana dan dapat dipahami pendengar</i></p> <p>Orisinalitas berita/ ke up date beritanya?</p>
----------	--

	<p>Kapan pendengar biasanya mendengarkan siaran berita di RRI (waktu dan kesesuaian jam disiarkan)?</p> <p>Tanggapan Bapak terkait ada pelibatan pendengar untuk ikut andil dalam memberikan kritik&saran terhadap program siaran berita dan informasi di RRI?</p> <p>Sudah bagus, karena RRI sudah melibatkan pendengar terutama untuk program siaran seperti contohnya GSM (Gema Suara Masyarakat) ya...siang hari mbak.</p> <p>Manfaat yang paling utama yang di dapatkan pendengar dari program siaran berita ini (pemenuhan informasi, hiburan, wawasan baru atau yang lainnya)?</p>
Endang P	<p>Identitas nara sumber <i>Nama : Endang P</i> <i>Usia : 56 tahun</i> <i>Jenis kelamin : Perempuan</i></p> <p>Pekerjaan Ibu sekarang? <i>Saya Karyawan di bagian Pemberitaan RRI</i></p> <p>Menjadi anggota PAMOR RRI / tidak? <i>Tidak, meski dari pemberitaan tapi Saya selalu memberi kritik kalau ada salah, berusaha objektif-lah</i></p> <p>Intensitas mendengarkan program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI? <i>Cukup sering, Saya biasa memantau dan mendengarkan lewat kantor, tapi kadang juga di rumah.</i></p> <p>Motivasi mendengarkan program siaran berita (terutama berita lokal Solc Raya)? <i>menambah informasi pastinya, wawasan dan pengetahuan juga terutama untuk berita-berita lokalnya.</i></p> <p>Mulai mendengarkan dan intens mendengarkan program siaran berita RRI? <i>.....Saya pasti tahu program siaran berita dan jam tayangnya, dari kantor saya terus mendengarkan dan memantau perkembangan beritanya, kalau suatu kali ada yang salah saya langsung kroscekan</i></p>

	<p>Berapa kali Ibu mendengarkan siaran berita di RRI ---- per pekan?</p> <p>Apakah Ibu selalu mengikuti siaran berita sampai selesai / pilih-pilih berita? <i>Kadang pilih-pilih, seperti GSM, Saya paling suka siaran itu, kalau yang lain ya....kadang sampai selesai kadang tidak.</i></p> <p>Apakah Ibu selalu menyediakan waktu khusus untuk mengikuti program siaran berita RRI Waktu khusus....ehm....biasa mbak, saya kalau ada waktu ya mendengarkan.</p> <p>Bagaimana muatan program siaran berita di RRI ? Sudah bagus kok</p> <p>Menurut Ibu apakah program siaran berita berbahasa indonesia sudah sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat? Sudah, pokoknya sudah baik.</p> <p>Adakah inovasi/ pembaharuan untuk program siaran berita di RRI ? Yang Ibu lihat saat ini (kalau belum apa yang perlu diperbaiki) Ya...sudah mbak, siarannya semakin hari semakin baik.</p> <p>Bagaimana tanggapan Ibu terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia RRI Surakarta Sudah baik ya, bahasa yang digunakan juga sederhana dan sudah sesuai dengan penggunaan yang baku.</p> <p>Apakah penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam siaran berita tersebut sudah baku/ sesuai dengan kaidah EYD? Menurut Saya sudah mbak, bahasa yang digunakan bagus, penggunaan kalimat dalam penyampaian berita sederhana dan dapat dipahami pendengar</p> <p>Orisinalitas berita/ ke up date beritanya? Beritanya up date, karena di setiap daerah ada reporternya.</p> <p>Kapan Ibu biasanya mendengarkan siaran berita di RRI (waktu dan kesesuaian jam disiarkan) Saya biasanya mendengarkan dari pagi, agak siangan, jam-jam 1 siangan lebih...dan malam hari.</p> <p>Tanggapan Ibu terkait ada pelibatan pendengar untuk ikut andil dalam memberikan kritik& saran terhadap program siaran berita dan informasi di RRI Sudah bagus, karena RRI sudah melibatkan pendengar terutama</p>
--	--

	<p>untuk program siaran seperti contohnya GSM (Gema Suara Masyarakat) ya...siang hari mbak.</p> <p>Manfaat yang paling utama yang di Peroleh Ibu dari program siaran berita ini (pemenuhan informasi, hiburan, wawasan baru atau yang lainnya) Saya jadi tahu informasi yang terjadi di luar, terutama wilayah Solo Raya.</p>
Syafe'I Ashraf	<p>Identitas nara sumber <i>Nama : Syafe'i Ashraf</i> <i>Usia : 58 tahun</i> <i>Jenis kelamin : Perempuan</i></p> <p>Apa pekerjaan Ibu Saat ini? <i>Wiraswasta, Saya biasanya sibuk pergi keluar kota.</i></p> <p>Menjadi anggota PAMOR RRI / tidak <i>iya</i></p> <p>Intensitas Ibu mendengarkan program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI? <i>Cukup sering, Saya biasa memantau dan mendengarkan lewat kantor, tapi kadang juga di rumah.</i></p> <p>Motivasi mendengarkan program siaran berita (terutama berita lokal Solo Raya)? <i>menambah informasi pastinya, wawasan dan pengetahuan juga terutama untuk berita-berita lokalnya.</i></p> <p>Mulai mendengarkan dan intens mendengarkan program siaran berita RRI kapan Ibu?</p> <p>Berapa kali Ibu mendengarkan siaran berita di RRI ---- per pekan?</p> <p>Apakah Ibu selalu mengikuti siaran berita sampai selesai / pilih-pilih berita?</p> <p>Apa Ibu selalu menyediakan waktu khusus untuk mengikuti program siaran berita RRI? <i>karena kesibukan saya saat ini , jadi tidak ada waktu khusus mbak, terkadang Saya malah keluar kota beberapa hari, tapi minimal Saya masih cukup intens mendengarkan RRI</i></p>

	<p>Bagaimana Ibu melihat muatan program siaran berita di RRI ? Sudah bagus kok</p> <p>Menurut Ibu apakah program siaran berita berbahasa Indonesia sudah sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat? Sudah, pokoknya sudah baik.</p> <p>Adakah inovasi/ pembaharuan untuk program siaran berita di RRI ? (kalau belum apa yang perlu diperbaiki) Ya...sudah mbak, siarannya semakin hari semakin baik.</p> <p>Bagaimana tanggapan Bu Syafe'i terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia RRI Surakarta? Sudah baik ya, bahasa yang digunakan juga sederhana dan sudah sesuai dengan penggunaan yang baku.</p> <p>Apakah penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam siaran berita tersebut sudah baku/ sesuai dengan kaidah EYD? Menurut Saya sudah mbak, bahasa yang digunakan bagus, penggunaan kalimat dalam penyampaian berita sederhana dan dapat dipahami pendengar</p> <p>Orisinalitas berita/ ke up date beritanya seperti apa Bu? Beritanya up date, karena di setiap daerah ada reporternya.</p> <p>Kapan biasanya Ibu mendengarkan siaran berita di RRI (waktu dan kesesuaian jam disiarkan)/ Saya biasanya mendengarkan dari pagi, agak siangan, jam-jam 1 siangan lebih...dan malam hari.</p> <p>Tanggapan Bu Syafe'i terkait ada pelibatan pendengar untuk ikut andil dalam memberikan kritik&saran terhadap program siaran berita dan informasi di RRI? Sudah bagus, karena RRI sudah melibatkan pendengar terutama untuk program siaran seperti contohnya GSM (Gema Suara Masyarakat) ya...siang hari mbak.</p> <p>Manfaat yang paling utama yang di peroleh Ibu setelah mendengarkan program siaran berita ini (pemenuhan informasi, hiburan, wawasan baru atau yang lainnya) apa Bu? Saya jadi tahu informasi yang terjadi di luar, terutama wilayah Solo Raya.</p>
--	--